

**KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI  
SUDUT PANDANG AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh:**

**RAHMAD FEBRIYANSYAH**

**NIM: 1930304066**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
2023 M / 1445 H**

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 29 November 2023

Tempat : Ruang Rapat Fakultas

Nama : Rahmad Febriyansyah

NIM : 1930304066

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI SUDUT PANDANG AL-QUR'AN

Dapat diterima untuk melengkapi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Palembang, 25 Juli 2023

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A  
NIP. 196505191992031003

### Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Pathur Rahman, M. Ag  
197309292007011012

Muhammad Ghazali, M. Pd  
20211122040619901

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Pathur Rahman, M. Ag  
197309292007011012

Heni Indrayani, MA  
201803011402198202

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Raden Fatah Palembang di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul "KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI SUDUT PANDANG AL-QUR'AN" yang ditulis oleh saudara:

Nama : Rahmad Febriyansyah

NIM : 1930304066

Sudah dapat di ajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palembang, 18 Oktober 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Halimatussa'diyah, MA  
NIP. 197109011997032002

Almunadi, M.A  
NIP. 197311122000031003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Febriyansyah  
NIM : 1930304066  
TTL : Palembang, 06 Februari 2002  
Alamat : Perumahan Griya Hero Abadi Jl. Melati 1 Blok AA No.18 RT.71  
RW.18, Kota Palembang  
Status : Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin  
dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI SUDUT PANDANG AL-QUR’AN” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari orang lain, maka saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 18 Oktober 2023

Rahmad Febriyansyah  
NIM 1930304066

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*“Tidak perlu memaksakan anak untuk berbuat baik, melainkan menjadikan contoh terhadap anak cara menjadi baik.”*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku Ayah (Sukardi) dan Ibu (Darmayanti) yang telah melahirkan, merawat, menyayangi, membesarkan, dan mendo'akanku, serta memberikanku semangat.
2. Kepada kakakku Eko Wahyu Prayogo dan adikku Putri Rahayu yang sangat aku sayangi.
3. Paman dan bibi dan seluruh keluarga besarku yang selalu mensupport baik secara material maupun non-material
4. Kepada sahabatku Syukron, Andre Yusup, M. Safri Ibnu Arifin, M Iqbal Dhio Fahrian, Bilqis Salsabila dan Siti Nurazizah yang selalu memberikan sup semangat dan motivasi.
5. Keluarga Besar dan teman-teman IQT 2019.
6. Seluruh teman KKN 76 Regan Agung.
7. Terima kasih juga kepada teman-temanku yang selalu membantu dan memberikan semangat yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
8. Almamaterku tercinta.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin. Puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wata'ala*, yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang merupakan syarat utama untuk mendapatkan gelar S. Ag dalam menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu al-Qur'an & Tafsir.

Shalawat beriring salam kita selalu tucurahkan kepada Nabi yang agung Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi rahmat bagi semesta alam, semoga kita kelak mendapatkan syafaat dari beliau diakhirat nanti. *Allahumma shalli'ala sayyidina Muhammad*.

Penelitian ini merupakan sebuah acuan dan kajian untuk menganalisis mengenai **“KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI SUDUT PANDANG AL-QUR'AN”** Dalam penelitian ini, tentu penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti ayah (Sukardi) dan ibu (Darmayanti) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis berupa materi dan non-materi, kasih sayang yang tak terhingga sehingga penulis mampu berjuang hingga sampai pada tahap ini. Selanjutnya pada saudaraku Eko Wahyu Prayogo dan saudariku Putri Rahayu serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilan penulis.

2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Risan Rusli M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta staff yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Dr. Halimatussadiyah, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan sekaligus pembimbing I yang telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi hingga dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan.
5. Kepada bapak Almunadi, M.A selaku ketua prodi Ilmu Hadits dan sekaligus pembimbing II yang telah mengarahkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, motivasi serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi hingga dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan.
6. Bapak Dr. Muhammad Arpah Nurhayat, Lc., M.Hum selaku Penasehat Akademik (PA) saya terimakasih telah memberi arahan dan motivasi pada saat perkuliahan.
7. Terimakasih kepada para tokoh-tokoh Tafsir atas berbagai macam pendapat dan narasi yang kalian tuangkan ke dalam sebuah tulisan sehingga penulis mudah untuk melakukan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa setiap orang memiliki keterbatasan, dan tentunya penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga mungkin akan banyak ditemukan

kesalahan-kesalahan. Maka dari itu peneliti meminta maaf dan membuka kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, guna penelitian yang lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri. Aamiin.

Palembang, 30 Oktober 2023

Peneliti,

Rahmad Febriyansyah



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “KOMUNIKASI PENDIDIKAN PARA NABI DAN ORANG SHALEH DARI SUDUT PANDANG AL-QUR’AN”.

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya kekeliruan terhadap komunikasi ataupun penyampaian orang tua terhadap anak sehingga kebanyakan orang tua salah dalam menyampaikan materi kepada anak. Setiap anak memiliki Pendidikan yang berawal dari orang tua.

Orang tua memiliki peran utama pengajar anak-anak. Peran ini memiliki dampak besar pada perkembangan mereka. Memberikan pendidikan kepada anak adalah hadiah yang luar biasa dan merupakan hal yang paling berharga, juga menjadi kebanggaan bagi orang tua.

Rumusan masalah penelitian bagaimana komunikasi nabi Ya’qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim kepada anak dari sudut pandang Al-Qur’an dan bagaimana pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya’qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui komunikasi nabi Ya’qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul hakim kepada anak dari sudut pandang Al-Qur’an dan mengetahui pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya’qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode tahlili.

Hasil dari penelitian ini yaitu: Pertama komunikasi dengan kasih sayang dan lemah lembut, seperti contoh kata “*ya bunayya*” yang dikisahkan dalam Al-Qur’an, dengan komunikasi seperti ini dapat menimbulkan kata-kata yang baik dan dampak yang baik terhadap anak. Kedua pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya’qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim adalah takwa kepada Allah Tuhan yang berhak disembah, serta berilaku *amr makruf nahi munkar*.

**Kata kunci:** *Komunikasi, Para Nabi dan Orang Shaleh, Pola Asuh*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	12
G. Sistematika pembahasan.....	15
<b>BAB II : KOMUNIKASI DAN POLA ASUH</b>	
A. Defenisi Komunikasi dan Pola Asuh.....	16
B. Pola Komunikasi Para Nabi dan Orang Shaleh Untuk Mendidik dari Sudut Pandang Al-Qur'an.....	19
C. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Pola Asuh Para Nabi dan Orang Shaleh.....	22

**BAB III : KOMUNIKASI DAN PESAN MORAL DARI KISAH PARA NABI DAN ORANG SHALEH**

A. Komunikasi dan Materi yang disampaikan Para Nabi dan Orang Shaleh Kepada Anaknya.....	31
B. Pola Asuh Para Nabi dan Orang Shaleh dalam Al-Qur'an.....	38
1. Nabi Ya'qub.....	39
2. Nabi Ibrahim.....	47
3. Luqmanul Hakim.....	53
C. Pesan Moral yang Terkandung dalam Kisah Pola Asuh Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim dan Luqmanul Hakim.....	65
D. Penerapan Pola Asuh pada Zaman Modern.....	77

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86

**DAFTAR PUSTAKA..... 88**

**LAMPIRAN.....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu hal yang sulit untuk dipisahkan. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antar manusia. Komunikasi dapat terwujud dalam bentuk lisan maupun non-lisan, dan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk dalam lingkup keluarga. Khususnya, penting bagi orang tua dan anak untuk menjalani komunikasi yang efektif.

Setiap anak memiliki pendidikan yang berawal dari orang tua. Orang tua memiliki peran utama sebagai pengajar anak-anak. Peran ini memiliki dampak besar pada perkembangan mereka. Kesuksesan Membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran dan pengaruh keluarga tergantung dengan gaya asuh yang digunakan, terutama oleh orang tua.

Sebagai orang tua, penting untuk memahami perkembangan usia dan perilaku anak saat melibatkan diri dalam pendidikan mereka.<sup>1</sup> Seorang pendidik seharusnya memiliki pengetahuan dalam pendidikan yang berlandaskan kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah, untuk membentuk Individu yang memiliki cinta dan menjalankan petunjuk dari Al-Qur'an.

Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan benar, masa depan anak akan lebih cerah. Ulama menyatakan bahwa anak adalah amanah yang

---

<sup>1</sup> Dewi Purnamasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017): 1.

dipercayakan kepada orang tua. Hati anak adalah seperti permata yang indah dan kertas yang bersih, yang dapat menerima pengaruh dan pendidikan yang baik dari orang tua. Pendidikan anak memerlukan tekad dan komitmen yang kuat. Bagi setiap muslim yang menjalankan agama Islam dengan benar, pendidikan merupakan kewajiban yang tidak dapat diabaikan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka yang bakarannya terdiri dari manusia dan batu. Penjaga neraka ini adalah malaikat-malaikat yang keras dan taat kepada perintah Allah, yang selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. (Surah At-Tahrim 66: Ayat 6)*

Ayat ini juga menerangkan bahwa peran seorang yang beriman adalah menjaga diri, dan keluarga dari api neraka. Hanya menjaga diri dengan takwa saja tidak cukup, apabila keluarga tidak diarahkan kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Jika mereka tidak dijaga, akhirnya akan berujung pada kerugian yang nyata dalam perjalanan hidup mereka.<sup>2</sup>

Memberikan pendidikan kepada anak adalah hadiah yang luar biasa dan merupakan hal yang paling berharga, juga menjadi kebanggaan bagi orang tua. Mendidik anak dianggap lebih berharga daripada segala harta duniawi. Karena itu, para pendidik harus berdedikasi dan ikhlas dalam mendidik serta

---

<sup>2</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999), hlm. xvi

membimbing generasi penerus sesuai dengan teladan Rasulullah dalam proses pendidikan mereka.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan peran orang tua, Menurut Al-Qur'an, dijelaskan cara para nabi dan orang shaleh mendidik anak-anak mereka dengan penuh cinta dan kebaikan saat memanggil mereka. yang bisa dijadikan sebagai contoh untuk orang tua masa kini. Menanamkan disiplin untuk mengajarkan anak bahwa tindakan tertentu selalu akan berkonsekuensi, serta untuk mengajarkan mereka dalam batasan yang wajar.<sup>4</sup>

Kini di bangsa Indonesia, mayoritas penduduk beragama Islam, namun moralitas anak bangsa semakin menurun, terlihat dari kejadian seperti masih terjadi kriminal dan berita terbaru ada seorang ibu menjual ginjalnya gara-gara anak yang bermain judi online terus menerus. Hal semacam ini bisa diatasi apabila setiap individu memandang pentingnya pendidikan ilmu dan akhlakul karimah. Karena pelaku seperti ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu tapi tidak memiliki akhlak, jadi sangat penting ilmu dan akhlakul karimah.

Dengan berjalannya waktu, perubahan sosial akan cepat berubah tanpa disadari. Termasuk pada pola perkembangan moral, di antara berbagai usaha Perkembangan moral anak terkait dengan dan bergantung pada perkembangan kecerdasan, kemampuan menilai moral, serta perilaku sesuai dengan norma

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hlm. xxii

<sup>4</sup> Elisabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 97

sosial yang diterima, mengikuti pola perkembangan tahapan yang dapat diprediksi sesuai dengan urutan perkembangan kecerdasan.<sup>5</sup>

Pada era digital ini, dengan segala kemudahan dan ketergantungan pada gawai (*gadget*), orang tua menghadapi tantangan yang lebih berat dalam mendidik anak-anak. Bukan hal yang lumrah lagi bagi orang sekarang dengan kecanduan *gadget* ini sendiri. Malahan banyak dari orang-orang yang berlomba-lomba membuat atau membeli *gadget* ini sesuai perkembangan zaman, mencari yang terbaru dan yang *terhits*, sampai rela berfoya-foya hanya untuk kepentingan semata.

Untuk menghadapi situasi ini, keluarga disarankan untuk mengatur penggunaan gadget oleh anak dengan memberlakukan waktu terbatas saat bermain gadget di rumah. Sebagai gantinya, ajak anak untuk terlibat dalam kegiatan menyenangkan di luar rumah dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dan bersosialisasi dengan teman-teman mereka.<sup>6</sup>

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memiliki peran sebagai pengajar bagi anak, karena keluarga meruakan lingkungan pertama dan paling awal di mana anak-anak belajar dalam kehidupan mereka. Pendekatan pola asuh Islami bisa dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti membawa anak ke masjid,

---

<sup>5</sup> Elisabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2, ...* hlm. 79.

<sup>6</sup> Refa Adindah Fauziah Ismi dan Dadan Anugrah, *Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang*, Vol: I No: XXVIII (November 2021), hlm. 159.

mengajarkan doa-doa sehari-hari, Mengenalkan Al-Qur'an sejalan dengan ajaran dalam Surah Al-Ahzab. ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, dalam diri Rasulullah terdapat contoh yang luar biasa bagi mereka yang mengharap rahmat Allah, hari Kiamat, dan yang rajin berdzikir kepada Allah.*

Dalam Tafsir Jalalayn dijelaskan bahwa ayat ini menyatakan, Sesungguhnya dalam diri Rasulullah terdapat teladan yang luar biasa untuk kalian. Ini mencakup aspek berperang, keteguhan, dan kesabarannya, yang memiliki peran masing-masing. Ayat ini ditujukan kepada mereka yang berharap kepada rahmat Allah, takut akan hari Kiamat, dan selalu mengingat nama Allah, yang membuat mereka berbeda dari yang lain.<sup>7</sup>

Sebagai pengikut Rasulullah Saw, sebagai orang tua harus mengikuti teladan dan sunnah yang telah diajarkan beliau. Begitupun dalam proses pendidikan anak, kita seharusnya mengambil contoh sikap dan metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. Tak hanya Rasul saja yang menjadi pedoman dalam mendidik anak. Ada Luqmanul Hakim yang tertera menurut Al-Qur'an, kisah nabi Ya'qub yang mendidik 12 anak, kisah nabi Ibrahim yang rela berkorban demi anak karena perintah Allah, dan Luqmanul Hakim yang mengajarkan anak untuk taat kepada Allah.

---

<sup>7</sup> Tafsir Jalalayn <https://umma.id> Tafsir Surat Al-Ahzab ayat 21, diakses pada 06 Februari 2023.



Para nabi dan orang shaleh yang mendidik anak penuh keteladanan yang harus diikuti. Mengajarkan tauhid, mengajarkan akhlakul karimah, mengajarkan kepribadian dan masih banyak lagi yang wajib diketahui. Hal ini mungkin dianggap remeh, tetapi memiliki dampak besar pada orang tua dalam mendidik anak.

Maka dari itu, yang menjadi fokus adalah pentingnya *readines parent* dalam pendidikan anak. Banyak dari orang tua yang telah memiliki keturunan, namun tidak memiliki kesiapan mental atau kesadaran diri yang cukup dalam hal mendidik anak. Akibatnya, hubungan antara anak dan orang tua hanya didasarkan pada perbedaan usia, sedangkan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak masih memerlukan peningkatan.<sup>8</sup>

Membentuk kepribadian anak juga termasuk hal yang penting, Seperti Rasulullah yang selalu menanamkan nilai-nilai moral dengan tujuan menjadi teladan positif yang dapat diikuti oleh umat Islam. Orang tua harus menciptakan keluarga yang penuh kasih sayang, penuh perhatian agar saling terjaga satu sama lain dalam kekeluargaan.

Mengajarkan tanggung jawab juga harus diajarkan dari kecil, sebagai orang tua harus meminta pertanggung jawaban atas yang kesalahan yang anak lakukan, ini bisa menjadi sebagian pembelajaran anak agar anak bisa menerima

---

<sup>8</sup> Jaman Abdurrahman, *Islamic Parenting*, Pendidikan Anak Metode Nabi. (Solo; Aqwam, 2010), hlm. 56.

tanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga dapat mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam diri.

Mengajarkan akhlakul karimah kepada anak, membuat anak semakin mengajarkan rasa sopan santun dan beradab. Hal itu yang harus orang tua ajarkan kepada anak-anak mereka. Karena ilmu saja tidak cukup kalau tidak diimbangi oleh akhlakul karimah atau adab dan hal inilah yang menjadikan pondasi bagi anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kisah nabi Ibrahim AS yang mengajarkan bahwa anak hanyalah titipan Allah semata, pengorbanan nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Anak yang ditunggu kelahirannya selama bertahun-tahun dan ketika Allah perintahkan untuk menyembelih anak yang selama itu dia tunggu, dan rela dia korbakan. Ini bukan hanya kecintaan terhadap anak semata, namun ini bukti kecintaan nabi Ibrahim kepada Allah SWT dan bukti ketakwaan nabi Ibrahim AS yang menunjukkan bahwa kecintaan terhadap Allah harus lebih besar dari pada cinta kepada dunia dan seisinya.

Begitupun kisah Luqmanul Hakim, yang Allah SWT ceritakan dalam Al-Qur'an, menekankan pendidikan anak dalam konteks tauhid. Tauhid memiliki esensi yang amat penting dan merupakan dasar dalam segala bidang ilmu. Maka dari itu, dalam pendidikan modern saat ini, konsep tauhid harus mendapatkan perhatian serius dari para pendidik. Pentingnya mengenalkan nilai-nilai kepercayaan atau keesaan Allah kepada anak-anak sejak usia dini melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan

pendekatan yang konsisten dan terus-menerus, ini akan menjadi bekal berharga bagi anak dalam perjalanan hidup mereka di dunia ini.<sup>9</sup>

Dari sini berhubung banyaknya kisah para nabi dan orang shaleh dalam Al-Qur'an, penulis membatasi perhatian pada tiga kisah penting dalam konteks pendidikan anak, yaitu kisah nabi Ibrahim dalam Surah Ash-Shaffat, kisah nabi Ya'qub dalam Surah Al-Baqarah, dan kisah Luqmanul Hakim dalam Surah Luqman, dikarenakan penulis ingin mengambil materi dan perbincangan yang disampaikan.

Maka dari itu, dalam analisis ini, penulis ingin menggali tentang bagaimana "*Komunikasi Pendidikan Para Nabi dan Orang Shaleh dari Sudut Pandang Al-Qur'an.*" Sehingga dapat menjadikan sebagai landasan atau pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik anak seperti yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim kepada anak dari sudut pandang Al-Qur'an?
2. Bagaimana pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim menurut Al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim kepada anak dari sudut pandang Al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Nursyamsu, *Nilai Pendidikan dalam Al-qur'an (Tafsir Q.S. Luqman Ayat 13 dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-107)*, hlm. 140

2. Untuk mengetahui pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim menurut Al-Qur'an.

#### **D. Manfaat penelitian**

Memberikan pandangan terhadap orang tua melalui sistem pola asuh komunikasi antar orang tua dan anak yang dilakukan dari kisah nabi Ibrahim, nabi Ya'qub dan Luqmanul Hakim dan menjadikan acuan sebagai pengajaran bagi orang tua dalam menyampaikan materi kepada anak. Dengan berlandaskan dari Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi umat Muslim

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Kajian kepustakaan ini berisikan penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti agar memudahkan dalam menyusun penelitian ini. Dengan cara ini, penulis memperoleh referensi yang mendukung, melengkapi, dan membandingkan dalam proses penyusunan skripsi.

*Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Muhammad Fikri At-tamimy pada tahun 2016 berjudul "*Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*" (*Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin*) analisis ini dikerjakan di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Guna dari analisis ini adalah untuk mengeksplorasi praktek konsep *parenting* dari Surah Luqman dalam konteks keluarga Islami. Guna dari analisis ini ialah memberikan ide kepada orang tua yang ingin

meningkatkan metode pendidikan anak mereka, terutama bagi mereka yang merasa prihatin dengan perilaku anak-anak mereka.<sup>10</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi konsep *parenting* (pola asuh) dalam Al-Qur'an. Namun, analisis ini memfokuskan pada analisis ayat-ayat yang mengajarkan tentang pendekatan pola asuh yang digunakan oleh nabi Ibrahim, nabi Ya'qub, dan Luqmanul Hakim menurut Al-Qur'an.

*Kedua*, Skripsi yang disusun oleh Ice pada tahun 2013 dengan judul “*Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an*” (*Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman/ 31: 12-19*). Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar. Fungsi dari analisis ini adalah untuk mendalami makna pendidikan, menganalisis terhadap penyampaian Al-Qur'an tentang pola asuh, dan mengidentifikasi kriteria, metode, serta tujuan pola asuh yang tercantum dalam teks Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini adalah bahwa keduanya mengangkat isu pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan menggunakan tafsir tahlili. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan subjek, di mana penelitian ini hanya fokus pada Luqman, sedangkan penelitian saat ini membahas Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqmanul Hakim dalam konteks yang lebih luas.

---

<sup>10</sup> Muhammad Fikri At-tamimy, *Konsep Parenting Dalam Perspektif Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin)*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

<sup>11</sup> Ice, *Konsep Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman/ 31: 12-19)*, Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2013

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Ainin Nadhifa pada tahun 2018 tentang “Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an” (*Kajian Para Mufassir Terhadap QS Al-Ahqaf Ayat 15-18*). Analisis ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. Manfaat dari analisis ini ialah untuk mengenali tanggung jawab ibu kepada anak sesuai dengan penjelasan dalam QS. Al-Ahqaf (46): 15-18, dan untuk memahami sosok ibu dalam mendidik anak sesuai ajaran agama Islam menurut kerangka ayat-ayat tersebut.<sup>12</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya mengulas tentang pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus subjek, di mana penelitian ini mengeksplorasi peran seorang ibu dalam mendidik anak, sementara peneliti saat ini mendiskusikan kisah para nabi dan orang shaleh dalam konteks mendidik anak.

*Keempat*, Skripsi ini diteliti oleh Khiyarotun Nichlatil Jannah pada tahun 2017 dengan judul “Konsep Parenting dalam Al-Qur’an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-107 (*Studi Tafsir Al-Misbah*)”. Analisis ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang. Tujuan utamanya adalah untuk memahami konsep pola asuh atau pendidikan anak dan untuk mendapatkan pemahaman tentang pola asuh dalam kerangka Al-Qur'an, dengan penekanan pada Surah Ash-Shaffat ayat 100-107 melalui penafsiran Al-Misbah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ainin Nadhifah, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anaka Menurut Al-Qur’an (Kajian Para Mufassir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18)*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

<sup>13</sup> Khiyarotun Nichlatil Jannah, *Konsep Parenting Dalam Al-Qur’an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-107 (Studi Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, STIT Pematang, 2017

Kesamaan dalam analisis ini adalah keduanya mengkaji *parenting* (pola asuh) berdasarkan Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan subjek, di mana analisis ini mengulas bentuk pola asuh yang ada pada Al-Qur'an, sementara peneliti saat ini memeriksa pengajaran dari kisah para nabi dan orang shaleh dalam konteks pola asuh.

*Kelima*, Skripsi yang disusun oleh Fitri Barokah pada tahun 2021 berjudul "*Konsep Islamic Positive Parenting dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari.*" Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang manfaat dari pendekatan *Islamic Positive Parenting* seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari.<sup>14</sup>

Kesamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang pola asuh. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pola pikir Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari, sementara peneliti saat ini menggali konsep pola asuh dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian yang penulis sebut sebelumnya, belum ada penelitian yang menggali topik tentang "*Komunikasi Pendidikan Para Nabi dan Orang Shaleh dari Sudut Pandang Al-Qur'an.*" Sebab itu, penulis merasa penelitian dengan judul tersebut layak untuk dilakukan.

---

<sup>14</sup> Fitri Barokah, *Konsep Islamic Positive Parenting dalam perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian yang berbasis literatur (kepuustakaan) atau *library research*, yang mencakup pengumpulan beragam sumber data dari bahan pustaka seperti buku, surat kabar, atau dokumen lainnya yang terkait dengan subjek atau target penelitian.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan penelitian dengan menganalisis referensi yang terkait dengan Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya.

### **2. Sumber Penelitian Data**

Adapun sumber data yang diteliti ini dibagi menjadi 2, yakni:

- a. Sumber Data Primer, adalah Al-Qur'an yang berhubungan dengan cerita pendidikan nabi Ibrahim, nabi Ya'qub, dan Luqmanul Hakim.
- b. Sumber Data sekunder, berperan sebagai penjelasan dan analisis tambahan terhadap data primer. Ini mencakup berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir seperti Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi, serta artikel, jurnal, dan media lain yang relevan dengan kisah pendidikan nabi Ibrahim, nabi Ya'qub, dan Luqmanul Hakim.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui prosedur yang terstruktur dan mematuhi standar yang berlaku.<sup>16</sup> Metode

---

<sup>15</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hlm, 31.

<sup>16</sup> Tantang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 1955, hlm. 3



pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, yang merupakan suatu prosedur yang terstruktur dan sesuai standar untuk mengakuisisi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik ini melibatkan pencarian data yang relevan dalam bentuk catatan, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan menggunakan metode dokumentasi, data-data yang relevan dengan penelitian dikumpulkan sesuai dengan kerangka konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pengumpulan data dimulai dengan mencari referensi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

#### **4. Metode Penelitian**

Penulis menjelaskan pendekatan, metode interpretasi, serta proses pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi.

##### **a. Metode pendekatan**

Sumber pertama dalam studi ini ialah isi Al-Qur'an. Maka dari itu, penulis memilih untuk menerapkan metode pendekatan Al-Qur'an dalam penelitiannya. Serta melibatkan pemahaman tentang sebab turunnya ayat, konteks ayat, penjelasan ayat, hubungannya dengan surah lain yang relevan, pembuatan kesimpulan, dan pengintegrasian kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Masa Kini*, (Ujung Pandang : IAIN Alaudidin, 1983), hlm. 9.

b. Metode interpretasi

Metode interpretasi yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i. Metode ini berusaha untuk mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu yang menertibkan sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut.<sup>18</sup>

c. Metode pengolahan data dan analisis data

Guna memastikan ketepatan data yang akan diulas, penulis memakai metode pengolahan dan analisis data yang memiliki karakteristik kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pemikiran deduktif, yang dimulai dengan pengetahuan awal dan kemudian diurai serta ditarik kesimpulan yang lebih khusus. Selain itu, pendekatan induktif juga digunakan, di mana penulis mengamati hal-hal khusus terlebih dahulu, kemudian menggeneralisasikannya ke dalam kesimpulan yang lebih umum.<sup>19</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

**BAB I** yang merupakan pendahuluan, mencakup berbagai aspek, termasuk latar belakang, perumusan masalah, guna dan tujuan penelitian, kajian kepustakaan, metode analisis, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 68.

<sup>19</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhui : Beberapa Ilmian tentang Al-Qur'an*, (Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 1986), hlm 38

**BAB II** bagian yang membahas komunikasi dan pola asuh yang mencakup definisi komunikasi dan pola asuh, pola komunikasi para nabi dan orang shaleh untuk mendidik dari sudut pandang Al-Qur'an dan pandangan Al-Qur'an terhadap pola asuh para nabi dan orang shaleh.

**BAB III** membahas komunikasi dan *ibrah* dari kisah para nabi dan orang shaleh yang mencakup komunikasi dan materi yang disampaikan, pola asuh yang diterapkan, pesan moral yang terkandung dalam kisah dan penerapan pola asuh pada zaman modern.

**BAB IV** merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dari permasalahan dan saran-saran yang dihasilkan dari analisis yang telah dilakukan.

## BAB II

### KOMUNIKASI DAN POLA ASUH

#### A. Defenisi Komunikasi dan Pola Asuh

##### 1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin (*communicare*) yang berarti *to share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan atau perilaku. Ini adalah pertukaran informasi yang memiliki dua makna atau lebih.<sup>1</sup>

Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, di mana para partisipan tidak hanya bertukar (konversi-interpretasi) informasi, berita, gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna. Secara umum, komunikasi adalah sarana penghubung orang atau tempat. Di dalam bisnis, komunikasi adalah sebuah fungsi kunci manajemen. Sebuah organisasi tidak dapat beroperasi tanpa komunikasi antar tingkat manajemen, antar departemen dan antar karyawan.<sup>2</sup>

Komunikasi adalah proses saling mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua individu atau lebih, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicermati dengan baik. Komunikasi yang berhasil dapat

---

<sup>1</sup> Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas Panduan Komunikasi Dunia Kerja*, (Bandung, Gramedia, 2015), hlm, 6.

<sup>2</sup> Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas Panduan Komunikasi Dunia Kerja ...* hlm, 7.

menciptakan pemahaman, kebahagiaan, pengaruh terhadap sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan yang sesuai. Di lingkungan keluarga, penting terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak agar hubungan harmonis dapat terbentuk.<sup>3</sup>

Komunikasi menurut Harold D. Lasswell memberikan gambaran tentang komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Pengertian yang lain disampaikan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss; komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.<sup>4</sup> Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi.

## 2. Pola Asuh

Menurut pandangan Al-Siba'i Al-Bajumi, yang dinyatakan oleh Ahmad Hanafi, kisah adalah setiap karya sastra yang ditulis dengan keindahan, yang ditulis oleh seseorang dengan tujuan menggambarkan suatu situasi dengan cara yang menghindari pengaruh perasaan dan pendapat pribadi, sehingga menciptakan representasi yang unik dan

---

<sup>3</sup> Ismail Ansari, *Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an*, Jurnal Didaktika Agustus 2011 Vol. XXI No. 1, hlm. 43

<sup>4</sup> Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph.D, *Ilmu Komunikasi* (Suatu Pengantar, Rosda, Bandung, 2012) hlm. 76.

membedakan tulisan tersebut dari orang lain yang menulis tentang hal yang sama.<sup>5</sup>

pola asuh adalah gabungan dari dua kata, yaitu pola yang mengacu pada corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang konsisten, dan asuh yang merujuk pada perawatan dan pendidikan anak. sementara asuh mengacu pada tindakan menjaga, membimbing, dan memimpin. Pola asuh merupakan dinamika hubungan antara ayah, ibu dan anak yang memiliki aspek penting yang mendukung perkembangan anak pada berbagai aspek, termasuk fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual hingga mereka mencapai kedewasaan. Pola asuh ialah metode yang terorganisir untuk merawat, membimbing, melatih, mengawasi, dan membimbing anak.<sup>6</sup>

Menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, pola asuh dapat dijelaskan sebagai rangkaian keputusan dalam proses sosialisasi anak. Ini mencakup upaya orang tua atau pengasuh untuk membantu anak menjadi tanggung jawab dan berkontribusi dalam masyarakat, termasuk cara mengatasi tangisan, kemarahan, kebohongan, dan menjalankan tugas dengan baik.<sup>7</sup>

Menurut Khon, pola asuh ialah hubungan orang tua dan anak yang mencakup aturan, hadiah, perhatian, hukuman, dan respons terhadap

---

<sup>5</sup> Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, hlm. 14

<sup>6</sup> Ahmad Mushlih, *Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh As*, Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 3 (2018): hlm 153–164

<sup>7</sup> Maulidya Ulfah, *Digital Parenting* (Tasikmalaya: Edu Publisher 2020), hlm 41

perilaku anak. Sementara menurut Nevenid, pola asuh ideal melibatkan empati terhadap anak dan cinta tulus terhadap mereka.<sup>8</sup>

Theresa Indira Shanti mendefinisikan pola asuh sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak, melibatkan sikap, pembentukan aturan, pengajaran nilai-nilai, pemberian kasih sayang, dan memberikan teladan perilaku yang positif bagi anak. Karena, di sisi lain, mengatakan bahwa pola asuh berkualitas melibatkan kemampuan orang tua untuk mengawasi anak dalam segala aktivitasnya, dan saat anak menghadapi kesulitan, orang tua harus memberikan empati dengan perilaku yang terbaik sesuai dengan kondisi anak tersebut. Dua perspektif ini menggaris bawahi pentingnya interaksi positif dan pemahaman dalam pola asuh.<sup>9</sup>

## **B. Pola Komunikasi Para Nabi dan Orang Shaleh Untuk Mendidik Anak dari Sudut Pandang Al-Qur'an**

Di lingkungan keluarga, penting terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak agar hubungan harmonis dan dapat terbentuk.<sup>10</sup> Setiap orang tua pasti menyampaikan komunikasi kepada anaknya, menyampaikan hal-hal yang baik, yang membawa anak menuju kebenaran. Begitupun para Nabi dan orang shaleh mereka menyampaikan komunikasi yang baik kepada anak menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah yang terdapat di dalamnya memiliki keistimewaan yang unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya.

---

<sup>8</sup> Muhammad Fikri At-tamimy, ... hlm 9

<sup>9</sup> Mualifah, *Psycho islamic smart parenting*, (Jogjakarta: DIVA press, 2009) hlm 42

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 8.

Keistimewaan ini adalah bagian esensial dari Al-Qur'an sebagai pedoman bagi mereka yang bertakwa. Allah jauh dari sifat kebohongan, sehingga tidak mungkin Al-Qur'an mengisahkan kisah-kisah yang tidak pernah terjadi. Sedangkan Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Maha melihat. Oleh sebab itu, ketika datangnya kisah dari Allah, maka Allah mengisahkan dengan ilmu Dzat yang bisa disaksikan dan dirasakan.<sup>11</sup>

Mengikuti jejak Nabi Ya'qub yang memberikan komunikasi dengan anak, yang telah disebutkan di surah Al-Baqarah ayat 132. Keberadaan komunikasi yang jujur dan terbuka dapat memberikan anak perasaan dicintai orang tua. Melakukan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak, ini dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini disebabkan oleh dukungan yang besar yang dirasakan anak dari orang tua.<sup>12</sup>

Begitupun dengan Nabi Ibrahim kepada putranya Ismail komunikasi yang terjadi dalam Al-Qur'an, surah Ash-Shafat ayat 102 memuat cerita tentang peristiwa yang melibatkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Secara singkat, ayat tersebut menjelaskan mengenai mimpi Nabi Ibrahim yang menyiratkan pengorbanan Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail tentang mimpinya, kemudian mereka menjalankan tindakan

---

<sup>11</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kisah-kisah Gaib Dalam Hadits Shahih, ...* hlm, xxiv

<sup>12</sup> Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pate Keutapang Aceh Jaya", dalam Jurnal Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Al-Ijtima'iyah, Nomor 1, (2019), hlm. 110.



penyembelihan, namun akhirnya Nabi Ismail selamat dari pengorbanan tersebut.<sup>13</sup>

Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ialah jenis komunikasi interaktif yang berbasis dialog manusiawi. Ini disebut sebagai komunikasi interaksional karena melibatkan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang saling berkomunikasi dan merenungkan maksud dalam mimpi Nabi Ibrahim. Komunikasi ini juga bersifat dialogis karena membuka jalur informasi yang saling menghubungkan antara keduanya.

Selain itu, komunikasi ini membantu melatih kemampuan berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan ketaatan kepada Allah serta orang tua, seperti yang terlihat dalam komunikasi antara ayah dan anak. Seluruh proses ini bertujuan untuk memanusiakan manusia agar menjadi individu yang taat kepada Allah.<sup>14</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bagaimana Luqman menunjukkan pendidikan kepada anaknya. Luqman memberikan nasehat-nasehat bijak kepada anaknya yang mencakup pengajaran moral, etika, dan kebijaksanaan dalam berperilaku. Luqman mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada Allah, berperilaku baik, menjauhi yang buruk, dan bersikap rendah hati

---

<sup>13</sup> Huda and Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol 1, 146 hlm. 47.

<sup>14</sup> Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Vol 2 No.1, 2017 hlm. 105

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anaknya dan mengarahkannya kepada jalan yang benar di dalam kehidupan.

Kisah Luqman Al-Hakim, seorang ayah bijak, menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya. Pendidikan ini seharusnya dimulai sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir, hingga masa remaja. Kegagalan dalam memberikan pendidikan ini di masa anak-anak bisa menyebabkan kesulitan anak menghadapi perubahan dalam dirinya dan berpotensi menimbulkan emosi. Oleh karena itu, pendidikan agama dan tauhid dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak.<sup>15</sup>

### **C. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Pola Asuh Para Nabi dan Orang Shaleh**

Al-Qur'an adalah pesan ilahi yang disampaikan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, Hingga saat ini, Al-Qur'an tetap menjadi panduan bagi umat Muslim. Di dalamnya terkandung banyak makna yang membentuk ajaran bagi umat Islam.

Adapun sebuah kisah yang diceritakan di dalam pandangan Al-Qur'an menjadi pelajaran bagi setiap muslim untuk mengetahui pelajaran dari kisah tersebut. Kisah di dalam bukan cerita dongeng ataupun fiktif, Cerita-cerita dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang benar dan faktual; tidak ada kebohongan atau kesalahan di dalam Al-Qur'an. Ini karena Al-Qur'an adalah

---

<sup>15</sup> Warni Djuwita, *anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala Al-Qur'an dan Hadis*, dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011, hlm. 124

firman Allah yang tak dapat diubah, sesuai dengan kekuasaan Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya, (QS, Yusuf (12): 111).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٤

*Artinya: Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran yang berharga bagi orang yang berakal. Al-Qur'an bukanlah sekadar cerita yang tercipta secara sembarangan, tetapi ia mengonfirmasi kitab-kitab sebelumnya, menjelaskan segala hal, dan berfungsi sebagai panduan serta karunia bagi mereka yang beriman.*

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memperhatikan dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta untuk menganalisis pengalaman orang-orang yang hidup sebelum mereka.<sup>16</sup> Dalam pandangan Al-Qur'an, surat Hud ayat 120 memaparkan dua pendekatan dalam pola asuh beserta manfaatnya, seperti yang telah dianalisis oleh para pakar tafsir. Dua pendekatan tersebut adalah:<sup>17</sup>

a. Metode Cerita (Qashash),

Keunggulan: Pendekatan ini mampu memberikan teladan yang positif bagi anak-anak atau peserta didik, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi mereka, berisi kebenaran yang dapat diandalkan, mampu memberikan peringatan dan pelajaran yang berharga,

---

<sup>16</sup> Wajihudin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, (Jakarta: Imprint Bumi Kasara, 2016), hlm, 144

<sup>17</sup> Muhammad Asrof, *Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Hud Ayat 120*, (STIT Ahlussunnah: Journal of Islamic Education), hlm. 110

memberikan kerangka perbandingan untuk evaluasi, serta memperkuat hati anak-anak atau peserta didik.

b. Metode Ibrah dan Mau'izah,

Keunggulan: Pendekatan ini efektif dalam memberikan efek jera secara langsung kepada anak-anak atau peserta didik yang melakukan kesalahan, menjadi sumber refleksi bagi mereka untuk selalu menyadari perbuatan mereka, dan berfungsi sebagai tindakan pencegahan atau antisipasi agar anak-anak atau peserta didik tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk mendidik karakter dan memberikan pengajaran kepada anak dengan kelebihanannya sendiri. Banyak manfaat atau fungsi dari kisah pola asuh para nabi dan orang shaleh yang bisa dijadikan landasan ilmu untuk orang tua agar lebih baik menjalani hubungan orang tua dan anak.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an, kisah-kisah yang terdapat di dalamnya memiliki keistimewaan yang unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya. Keistimewaan ini adalah bagian esensial dari Al-Qur'an sebagai pedoman bagi mereka yang bertakwa. Allah selalu berjauhan dari sifat kebohongan, sehingga tidak mungkin Al-Qur'an mengisahkan kisah-kisah yang tidak pernah terjadi. Sedangkan Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan

Maha melihat. Oleh sebab itu, ketika datangnya kisah dari Allah, maka Allah menegisahkan dengan ilmu Dzat yang menyaksikan dan hadir.<sup>18</sup>

Salah satu aspek positif Al-Qur'an adalah bahwa ia mencakup elemen pendidikan (al-tarbawi).<sup>19</sup> Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kisah-kisah tanpa maksud, melainkan untuk memberikan pelajaran dan pengajaran kepada manusia. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga tidak terfokus pada aspek kronologis seperti waktu dan tempat. Pentingnya fokus ini juga merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an, yang bukan hanya sebagai catatan sejarah tetapi sebagai panduan bagi individu yang taat..

Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi umat manusia, Al-Qur'an juga tidak mendalami penjelasan yang terlalu rinci tentang urutan peristiwa dalam konteks kronologis seperti waktu dan tempat. Pemahaman akan aspek ini adalah salah satu ciri khas Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bukan hanya sebuah catatan sejarah, melainkan lebih sebagai pedoman bagi individu yang taat.

Al-Qur'an juga bersifat nyata (waqi'i), Manusia tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi kejadian-kejadian yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menggambarkan pengalaman hidup dan perkembangan peradaban manusia. Sebagai ilustrasi, cerita tentang Fir'aun,<sup>20</sup> dalam Al-Qur'an mengilustrasikan sifat sombong, kejam, dan perbuatan jahat

---

<sup>18</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Kisah-kisah Gaib Dalam Hadits Shahih, ...* hlm, xxiv

<sup>19</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). Cet, Ke 3, hlm, 441

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: ...* hlm, 341

yang dilakukan olehnya, serta akibat keangkuhan yang menyebabkan kehancurannya. Ini adalah bukti konkret bahwa kisah dalam Al-Qur'an memiliki tujuan pendidikan yang kuat.

Secara keseluruhan, cerita dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kisah ekspositoris dan kisah sugestif yang membangkitkan saran atau ide.<sup>21</sup> Kisah ekspositoris adalah jenis kisah yang bertujuan untuk menyajikan informasi tentang peristiwa-peristiwa, baik yang berulang maupun yang hanya terjadi sekali, dengan maksud memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut kepada pembaca tentang peristiwa tersebut. Di sisi lain, kisah sugestif adalah jenis narasi yang menggabungkan peristiwa-peristiwa menjadi sebuah cerita yang memungkinkan pembaca menggunakan imajinasi mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan makna pada peristiwa-peristiwa tersebut sebagai pengalaman yang mempengaruhi pembaca.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat diklasifikasikan sebagai narasi ekspositoris karena mereka tidak berfokus pada memberikan fakta-fakta sejarah secara detail kepada pembaca. Sebaliknya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an lebih berorientasi sebagai narasi sugestif, dengan tujuan menyajikan peristiwa-peristiwa sebagai sumber pelajaran atau pesan pendidikan. Tujuan utama dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menyentuh hati para pembaca agar mereka terinspirasi oleh pesan agamawi yang disampaikan. Kisah dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>21</sup> Gorys Kerap, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm 135-139

## 1. Kisah sejarah

Kisah sejarah dalam Al-Qur'an merujuk pada narasi tentang tokoh-tokoh sejarah seperti nabi-nabi dan rasul. Kisah sejarah dalam Al-Qur'an memiliki unsur sastra sejarah, karena Al-Qur'an membahas peristiwa sejarah dan kejadian-kejadian tertentu. Dalam penyampaian, Al-Qur'an menggunakan aspek sastra dan emosi untuk menciptakan dampak yang kuat pada perasaan dan jiwa pembacanya.

Kisah sejarah dalam Al-Qur'an dapat diinterpretasikan sebagai narasi sastra, di mana Al-Qur'an menggambarkan peristiwa sesuai dengan cara pemahaman yang diterapkan pada peristiwa tersebut. Beberapa indikasi bahwa Al-Qur'an memanfaatkan elemen deskripsi sastra dalam kisah-kisah sejarah adalah:<sup>22</sup>

- a. Kisah tersebut mencakup aspek-aspek sejarah khusus dalam satu cerita, yang berkaitan dengan jangka waktu yang luas.
- b. Al-Qur'an kadang-kadang mengungkapkan kata-kata atau ungkapan dari seorang tokoh dalam kisah, bahkan jika tokoh tersebut tidak pernah mengucapkannya. Ini dilakukan dengan tujuan memberikan ilustrasi yang lebih valid atau detail.
- c. Al-Qur'an sering kali mengulangi kejadian khusus dalam kisah sejarah, tetapi dengan melibatkan tokoh-tokoh yang berbeda.

Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pendekatan sastra dalam menyajikan kisah-kisah sejarah untuk memberikan pemahaman yang

---

<sup>22</sup> Khalafulah, *Al-Fann Al-Qasasi fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 153-182

lebih mendalam dan mempengaruhi pembacanya secara emosional. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an pada umumnya merupakan narasi sejarah yang didekati secara sastra.

Kisah-kisah ini secara keseluruhan berakar pada peristiwa sejarah nyata, tetapi Al-Qur'an menghadirkannya dengan gaya bercerita yang unik yang sesuai dengan budaya Arab pada masa itu. Hal ini menghasilkan pendekatan sastra yang baru dan interpretasi yang berbeda terhadap realitas sejarah yang ada. Kisah-kisah dalam pandangan Al-Qur'an tidak disusun dengan susunan yang teratur, karena fokusnya adalah untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang diceritakan.<sup>23</sup>

## 2. Kisah perumpamaan

Kisah perumpamaan adalah narasi peristiwa yang diceritakan kembali dengan tujuan untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam kisah perumpamaan ini, peristiwa-peristiwa mungkin digambarkan, tetapi pelaku atau dialog yang terlibat tidak harus benar-benar ada dalam kenyataan; sebaliknya, cerita ini lebih bersumber pada imajinasi dan fantasi.<sup>24</sup> Penggunaan imajinasi dan fantasi dipakai karena keduanya merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide dan emosi dengan efek yang lebih kuat dan mendalam.

---

<sup>23</sup> Mengutip Jurnal Urgensi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD, Muhammad Bakar Ismail, Qashash al-Qur'an, Dar al-Manar, kairo, 1998, hlm 11

<sup>24</sup> Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, hlm. 15-16



Perumpamaan dalam Al-Quran sebagai kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan situasi dalam teks dengan menggunakan ungkapan yang sudah dikenal, sehingga dapat membuat hubungan antara kata-kata tersebut dengan situasi yang ingin disampaikan.<sup>25</sup>

Penggunaan kisah perumpamaan digunakan karena pendekatan ini sering digunakan oleh masyarakat Arab. Ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa Al-Qur'an selaras dengan prinsip bahwa Al-Qur'an disampaikan dengan mempertimbangkan cara berpikir, logika, dan budaya masyarakat yang membacanya.

### 3. Mitos

Mitos ialah kepercayaan lama tentang peristiwa supernatural dan kehidupan dewa-dewa. Istilah mitos berasal dari bahasa Latin yang mengacu pada cerita atau kisah. Dalam konteks cerita ini, unsur-unsur mitos digunakan tidak sebagai fokus utama cerita, melainkan sebagai salah satu alat untuk menarik minat pendengarnya.

Muhammad Abduh berpendapat dalam Al-Qur'an, kisah kadang-kadang disampaikan dengan menggunakan bahasa serta pemikiran yang relevan dengan pembaca, pendengar, dan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Penggunaan elemen mitos dalam Al-Qur'an tidak berarti bahwa Al-Qur'an mengandung hal-hal yang tidak bijaksana; sebaliknya, mitos tersebut

---

<sup>25</sup> Kahar Masyhur, *Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 992), hlm. 224.

digunakan sebagai awal yang memengaruhi perubahan pola pemikiran yang ada pada masyarakat Arab yang menjadi pembaca Al-Qur'an pada saat itu.

Beberapa cerita dalam Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi dan kisah Musa serta Khidir, dianggap memiliki elemen mitos oleh sebagian orang. Keberadaan unsur mitos dalam Al-Qur'an tidak mengurangi otoritas ilahi Al-Qur'an, tetapi membantu pemahaman awal pembacanya pada masa itu. Menurut Khalafullah, Al-Qur'an tidak pernah menyangkal atau mengandung unsur mitos. Tetapi jika mitos diartikan sebagai fakta dan kebenaran, itu adalah kesalahan karena Al-Qur'an adalah karya Nabi Muhammad dan bukan berasal dari langit.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, ...* hlm 144

## **BAB III**

### **KOMUNIKASI DAN PESAN MORAL DARI KISAH PARA NABI DAN ORANG SHALEH**

#### **A. Komunikasi dan Materi yang disampaikan Para Nabi dan Orang Shaleh kepada Anaknya**

Komunikasi adalah proses saling mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua individu atau lebih, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicermati dengan baik. Komunikasi yang berhasil dapat menciptakan pemahaman, kebahagiaan, pengaruh terhadap sikap, memperbaiki hubungan, dan tindakan yang sesuai. Di lingkungan keluarga, penting terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak agar hubungan harmonis dapat terbentuk.<sup>1</sup>

Setiap orang tua pasti menyampaikan komunikasi kepada anaknya, menyampaikan hal-hal yang baik, yang membawa anak menuju kebenaran. Begitupun para Nabi dan orang shaleh mereka menyampaikan komunikasi yang baik kepada anak menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

##### **1. Nabi Ya'qub**

Mengikuti jejak Nabi Ya'qub yang memberikan komunikasi dengan anak, yang telah disebutkan di surah Al-Baqarah ayat 132. Keberadaan komunikasi yang jujur dan terbuka dapat memberikan anak perasaan dicintai

---

<sup>1</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandunng: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 8.

orang tua. Melakukan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak, ini dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini disebabkan oleh dukungan yang besar yang dirasakan anak dari orang tua.<sup>2</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>3</sup>

*Artinya: Dan Ibrahim dan juga Ya'qub menyampaikan pesan ini kepada keturunan mereka, Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini bagimu, maka hendaklah kalian tidak mati kecuali menjadi seorang muslim. (Surah Al-Baqarah 2:132)*

Wasiat adalah pesan tulus yang sering disampaikan menjelang kematian, dan bahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub juga memberikan wasiat kepada keturunan mereka. Pesan terakhir ini mencerminkan kekhawatiran sosok ayah tentang agama yang akan dipegang oleh keturunannya setelah ia tiada. Mereka mengatakan, “Hai anak-anakku, Allah telah memilihkan agama ini untuk kalian, oleh karena itu, selalu yakin pada agama Islam, bahkan hingga saat kematian tiba.” Pesan ini menekankan pentingnya anak-anak tetap berkeyakinan pada agama Islam hingga akhir hayat mereka.<sup>3</sup> Surah Yusuf ayat 4-5 juga menyampaikan komunikasi yang lembut Nabi Ya'qub dan anaknya Yusuf, sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

---

<sup>2</sup> Baharuddin, “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pate Keutapang Aceh Jaya”, dalam Jurnal Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Al-Ijtima'iyyah, Nomor 1, (2019), hlm. 110.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 331

*Artinya: (Ingatlah ketika Yusuf mengatakan kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sesungguhnya, aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, semuanya tunduk padaku." (Surah Yusuf 12:4)*

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Dia (ayahnya) menanggapi, "Anakku, sebaiknya jangan ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka mungkin akan merencanakan kejahatan terhadapmu. Ingatlah, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Surah Yusuf 12:5)*

Hubungan yang erat dan penuh kasih antara ayah dan anak tercermin dalam panggilan mereka. Dalam panggilan "ya bunayya," ayah dengan penuh kasih memanggil anaknya, sedangkan anak menghormati ayahnya dengan memanggil "ya abati." Ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak didasarkan pada kedekatan, rasa sayang, dan kelembutan, serta mencerminkan ikatan yang kuat antara keduanya. Panggilan ini mencerminkan hubungan yang hangat dan kasih sayang yang erat antara orang tua dan anak yang masih muda.<sup>4</sup>

Panggilan "ya abati" tersebut mengilustrasikan ikatan yang erat antara seorang ayah dan anak yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, menunjukkan kedekatan emosional yang kuat di antara mereka. Penggunaan panggilan ini mencerminkan menggambarkan sentimen, perasaan batin, ikatan emosional, dan kehangatan yang mendalam dari seorang anak, yang tidak bisa diungkapkan sepenuhnya melalui kata-kata biasa seperti "ya abiy."<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abd Halim nasution, "Ayat dengan Term Bunayya dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam pendidikan", dalam Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya. Vol. 6 No. 1, (2017), hlm. 6.

<sup>5</sup> Hanik Mahliatussikah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur`an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", dalam Jurnal Arabi, Nomor 2, (2016), hlm. 83.

Dalam Al-Qur'an, memiliki pesan tentang pentingnya orang tua Menjadi sahabat dan kawan bagi anak-anak mereka adalah tugas seorang ayah. Seorang ayah harus menjadi seseorang yang bisa dicari dan diandalkan anak-anaknya dan dapat mencurahkan perasaan, berbicara, dan berbagi pikiran. Hal ini dapat terjadi jika ayah mau meluangkan waktu untuk mendekati diri dengan anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya tentang apapun. Dalam Al-Qur'an, kita melihat kasih sayang Nabi Ya'qub dan putranya ketika Nabi Yusuf menceritakan yang dimimpikannya tentang bintang-bintang, matahari, dan bulan yang bersujud padanya. Meskipun ayahnya menasihatinya untuk tidak berbicara tentang mimpinya kepada saudara-saudaranya, ini adalah contoh kedekatan mereka.<sup>6</sup>

## 2. Nabi Ibrahim

Begitupun dengan Nabi Ibrahim kepada putranya Ismail komunikasi yang terjadi dalam Al-Qur'an, surah Ash-Shafat ayat 102 memuat cerita tentang peristiwa yang melibatkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Secara singkat, ayat tersebut menjelaskan mengenai mimpi Nabi Ibrahim yang menyiratkan pengorbanan Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berbicara dengan Nabi Ismail tentang mimpinya, kemudian mereka menjalankan tindakan penyembelihan, namun akhirnya Nabi Ismail selamat dari pengorbanan tersebut.<sup>7</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اِئْتِيْ اُرَى فِى الْمَنَامِ اَتِيْ اَدْبُحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

---

<sup>6</sup> Muhammad Fahmi, "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf", dalam Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Nomor 2 (2016), hlm. 241-242.

<sup>7</sup> Huda and Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol 1,146 hlm. 47.

*Artinya: Maka ketika anak itu telah mencapai usia di mana dia dapat bekerja bersama ayahnya. Kemudian, Nabi Ibrahim berkata, Wahai anakku! Aku bermimpi bahwa aku harus menyembelihmu. Bagaimana pendapatmu? Nabi Ismail menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; jika Allah menghendaki, kamu akan menemukanku sebagai orang yang sabar.*

Ketika anak itu telah mencapai usia di mana dia bisa bekerja bersama Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim selalu mengawasi keberadaannya di daerah Faran. Nabi Ibrahim juga menunjukkan perhatian khusus kepada anaknya. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim berbagi mimpinya kepada Nabi Isma'il untuk menjelaskan kepada anaknya, yang masih muda, tentang maksud dari mimpinya. Ini bukan hanya untuk menguji kesabaran, keberanian, dan ketaatan anaknya kepada Allah serta orang tuanya, tetapi juga untuk memberikan pemahaman kepada Nabi Isma'il. Menurut beberapa riwayat, umur Nabi Isma'il pada saat itu mungkin sekitar 13 tahun atau ketika dia mencapai usia pubertas.<sup>8</sup>

Ibrahim berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya Aku bermimpi bahwa Aku harus menyembelihmu. Pertimbangkanlah pendapatmu!" Pendapat penafsiran Muqatil, mimpi Nabi Ibrahim mengenai penyembelihan Nabi Isma'il terulang dalam tiga malam berturut-turut. Berdasarkan pemikiran Ka'ab Ahbar, wahyu dari Allah dapat disampaikan kepada para rasul dalam segala situasi, sebab para nabi, bahkan saat tidur, memiliki kesadaran dan kewaspadaan hati mereka yang tetap terjaga.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, vol. 15 (Beirut: Dar Fikr, 1988), hlm. 99.

<sup>9</sup> Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, vol. 15 ... hlm. 102

Ia menjawab: "Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu; insya Allah, kamu akan menemukan aku sebagai salah satu dari orang-orang yang sabar." Menurut al-Suyuthi, sikap pasrah dan ketaatan ini mencerminkan tingkat kesabaran yang tinggi.<sup>10</sup> pendapat Qutb, mimpi tentang penyembelihan Nabi Isma'il hanyalah petunjuk dan bukan perintah langsung yang jelas (sharih). Namun, Nabi Ibrahim menerima isyarat ini tanpa banyak pertanyaan, meskipun itu berarti harus menyembelih anaknya yang satu-satunya. Penerimaan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah ini dilakukan dengan sukarela dan ikhlas.<sup>11</sup>

Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ialah jenis komunikasi interaktif yang berbasis dialog manusiawi. Ini disebut sebagai komunikasi interaksional karena melibatkan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang saling berkomunikasi dan merenungkan maksud dalam mimpi Nabi Ibrahim. Komunikasi ini juga bersifat dialogis karena membuka jalur informasi yang saling menghubungkan antara keduanya.

Selain itu, komunikasi ini membantu melatih kemampuan berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan ketaatan kepada Allah serta orang tua, seperti yang terlihat dalam komunikasi antara ayah dan anak. Seluruh proses ini bertujuan untuk memanusiakan manusia agar menjadi individu yang taat kepada Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Abd Al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Manthur I Tafsir Al-Ma'tsur*, ... hlm. 109.

<sup>11</sup> Ibnu Kathir al-Dimashqi, *Tafsiir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., n.d.), hlm. 15.

<sup>12</sup> Zeni Murtafiati Mizani, *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*, Vol 2 No. 1, 2017 hlm. 105



### 3. Lukmanul Hakim

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bagaimana Luqman menunjukkan pendidikan kepada anaknya. Luqman memberikan nasehat-nasehat bijak kepada anaknya yang mencakup pengajaran moral, etika, dan kebijaksanaan dalam berperilaku. Luqman mengajarkan anaknya untuk berbakti kepada Allah, berperilaku baik, menjauhi yang buruk, dan bersikap rendah hati. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada anaknya dan mengarahkannya kepada jalan yang benar dalam kehidupan. sebagaimana Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Luqman memberikan pelajaran berharga kepada anaknya dengan pesan, "Anakku, hindarilah menyekutukan Allah, karena menyekutukan-Nya adalah sebuah dosa yang besar." (Surah Luqman 31:13)*

Panggilan "hai anakku" yang digunakan oleh Luqman kepada anaknya mencerminkan ekspresi kasih sayang dan keikhlasan seorang ayah terhadap anaknya. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong orang tua untuk memberikan nama atau panggilan yang indah kepada anak-anak mereka, karena nama juga berfungsi sebagai doa dan akan selalu terkait dengan identitas seseorang sepanjang hidupnya.<sup>13</sup>

Luqman memberikan nasihat yang sangat penting kepada anaknya untuk menjauhi perbuatan syirik, karena itu merupakan dosa yang sangat besar. Dalam konteks ini, peringatan ini mencerminkan sensitivitas terhadap

---

<sup>13</sup> Nursyamsu, *Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, hlm. 140

kemungkinan adanya praktik kemusyrikan yang tersembunyi di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam era digital yang semakin canggih. Syirik dapat merusak nilai tauhid (kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa) yang merupakan inti ajaran Islam.

Kisah Luqman Al-Hakim, seorang ayah bijak, menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya. Pendidikan ini seharusnya dimulai sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir, hingga masa remaja. Kegagalan dalam memberikan pendidikan ini di masa anak-anak bisa menyebabkan kesulitan anak menghadapi perubahan dalam dirinya dan berpotensi menimbulkan emosi. Oleh karena itu, pendidikan agama dan tauhid dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak.<sup>14</sup>

Komunikasi Luqman terhadap anaknya merupakan komunikasi rasa sayang ayah terhadap anak, yang menegaskan ketauhidan dan takut bahwa anaknya akan ke jalan yang tidak diinginkan. Komunikasi dengan kata yang lembut membuat anak bisa mendengarkan dan menerima dengan baik.

## **B. Pola Asuh Para Nabi dan Orang Shaleh dalam Al-Qur'an**

Banyak sekali kisah tentang nabi, rasul dan orang shaleh yang menarik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan memiliki kisah yang berbeda-beda, setiap kisah memiliki cerita yang menarik yang bisa menjadi edukasi atau

---

<sup>14</sup> Warni Djuwita, *anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala Al-Qur'an dan Hadis*, dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011, hlm. 124

pembelajaran bagi pembaca. Penulis akan membahas kisah pola asuh Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, dan Luqmanul Hakim yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

### 1. Nabi Ya'qub As

Nabi Ya'qub adalah anak dari Nabi Ishaq dan Rafiqoh, serta cucu dari Nabi Ibrahim. Nabi Ya'qub memiliki seorang saudara kembar bernama Ish, dan orang tua mereka berharap agar anak-anak mereka mengikuti teladan Nabi Ibrahim dalam menjalani kehidupan yang saleh dan taat. Agar menjadi orang yang takwa kepada Allah, namun saudara Nabi Ya'qub yaitu ish memiliki sifat yang jauh berbeda dari Nabi Ya'qub, dia sangat membenci Nabi Ya'qub.<sup>15</sup>

Nabi Ya'qub memiliki empat istri, dan kedua putri dari Syeikh Labban sangat bahagia setelah menikah dengan beliau. Mereka saling berbagi cerita tentang kebaikan Nabi Ya'qub sebagai suami. Nabi ya'qub dihadiahkan pernikahan oleh 2 istrinya Laya dan Rahil untuk menikahi 2 pembantunya yang begitu cantik yang bernama Zulfah dan Balhah karena bentuk kecintaan istri terhadap suami.<sup>16</sup>

Nabi Ya'qub memiliki 12 anak dari empat istrinya. Dari istri pertama, Laya, beliau memiliki enam anak: Syam'un, Rawbin, Lewi, Yahuda, Yazakir, dan Zabulan. Dari istri kedua, Rahil, beliau memiliki dua anak: Benyamin dan Yusuf. Dari istri ketiga, Zulfa, beliau memiliki dua

---

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthu Press, 2015), hlm 288

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, ... hlm 289

anak: Kan dan Asyar. Dan dari istri keempat, beliau memiliki dua anak: Daan dan Naftali.<sup>17</sup>

Nabi Ya'qub menunjukkan kasih sayang dan kelembutan yang mendalam kepada anak-anaknya, yang merupakan dasar penting dalam mendidik anak menurut para ahli pendidikan. Sikap ini tercermin dalam komunikasi hangat antara beliau dan anak-anaknya, yang juga menjadi contoh bagi orang-orang di sekitarnya. Melalui panggilan "Ya Bunayya," Nabi Ya'qub menyampaikan kasih sayangnya kepada anak-anak dengan penuh kelembutan, dan sebaliknya, anak-anak memanggilnya "Yaa Abati," yang mencerminkan hubungan yang erat dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۗ

*Artinya: Ibrahim dan Ya'qub mewariskan pesan yang sama kepada keturunan mereka. Mereka berkata kepada anak-anak mereka, "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu, maka janganlah kamu meninggalkannya kecuali dalam keadaan sebagai seorang Muslim." (Al-Baqarah 2:132)*

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Apakah kamu menjadi saksi ketika Ya'qub di ambang kematian dan dia bertanya kepada anak-anaknya, Siapa yang akan kamu sembah setelah aku pergi?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim,*

---

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, ... hlm 290

*Ismail, dan Ishak. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kami akan berserah diri. (QS. Al-Baqarah 2:133)*

Ayat ini diturunkan saat orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Nabi Ya'qub, pada saat menjelang kematiannya, memberikan wasiat kepada anak-anaknya agar mereka tetap mempraktikkan agama Yahudi. Pernyataan ini dijadikan argumen oleh orang-orang Yahudi untuk mengklaim keunggulan agama mereka dibandingkan dengan Islam.<sup>18</sup> Dalam tafsir Al-Lubab, Imam Al-Kalbiy menjelaskan bahwa ketika Nabi Ya'qub tiba di Mesir, ia melihat bahwa banyak penduduk Mesir menjadikan berhala dan api sebagai Tuhan. Hal ini membuat Nabi Ya'qub khawatir tentang keimanan anak-anaknya. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub mengumpulkan anak-anaknya dan bertanya, "Hai anak-anakku, kepada siapa kalian akan menyembah setelah aku meninggal?" Kemudian, turunlah surah Al-Baqarah ayat 132-133 sebagai jawaban atas pertanyaan ini.<sup>19</sup>

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Ibrahim dan Ya'qub mewariskan pesan yang sama kepada keturunan mereka. Mereka berkata kepada anak-anak mereka, "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama ini untukmu, maka janganlah kamu meninggalkannya kecuali dalam keadaan sebagai seorang Muslim." (Al-Baqarah 2:132)*

Wasiat : وصى

---

<sup>18</sup> Imam Jalaudin al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tejemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, teremahan, Mahyudin Syaf*, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990), hlm 69.

<sup>19</sup> Umar ibn Ali al-Dimashqiy, *Al-Lubab Fi Ulum Al-Kitab*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998), hlm 507.

Telah memilih : اصْطَفَى

Agama : الدِّينَ

Kamu mati : تَمُوتَنَّ

Menjadi muslim : مُسْلِمُونَ

Maksud dari ayat 132 adalah bahwa Nabi Ibrahim memberikan wasiat tentang agama yang mengajarkan ketaatan dan penyerahan kepada Allah kepada anak-anaknya. Dhamir yang terkandung dalam kata "biha" dalam ayat ini merujuk. Dalam ayat berikutnya, Nabi Ibrahim merespons dengan mengatakan, "*Aku patuh kepada Tuhan semesta alam*" sebagai ekspresi ketaatannya kepada Allah yang menciptakan alam semesta. (Al-Baqarah: 131).

Hal ini disebabkan karena kekokohan mereka dan kesetiaan mereka terhadap agama ini. Mereka terus yakin pada agama ini hingga akhir hayat mereka, bahkan sebelum meninggal, mereka memberikan wasiat kepada anak-anak mereka agar juga berpegang teguh pada agama Allah.

Beberapa ulama salaf membaca nama Ya'qub dengan bacaan nasab, yaitu *Ya'quba*, karena itu menghubungkan dia dengan keturunannya. Ini seolah-olah menyiratkan bahwa Ibrahim memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan juga kepada cucu mereka, yaitu Ya'qub, yang saat itu hadir dalam konteks tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-132>, diakses pada tanggal 23 Maret 2023

Ketika Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini, ia menegaskan bahwa setelah Allah SWT memilih Nabi Ibrahim sebagai pemimpin dunia dan memberikan kesaksian kebaikan untuknya di akhirat, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk tunduk dan patuh. Nabi Ibrahim sangat taat terhadap perintah dan kehendak Allah.<sup>21</sup> Sayyid Quthb menjelaskan bahwa melalui ketaatan Nabi Ibrahim tersebut, beliau mengkonfirmasi bahwa agama Islam adalah agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim tidak merasa cukup hanya dengan memiliki iman Islam sendiri, tetapi beliau juga mewariskan agama Islam kepada anak-anak, cucu-cucu, dan keturunannya dengan memberikan wasiat kepada mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nabi Ya'qub, yang mewasiatkan agama ini kepada keturunan-keturunannya, sebagai kelanjutan dari agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim.<sup>22</sup>

( وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ) Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, begitu juga Ya'qub. Kata ( وَوَصَّىٰ ) berarti (عهداليه) mengandung arti mengamanatkan atau memberikan pesan dengan sungguh-sungguh. Penggunaan kata kerja ini menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam memberikan pesan tersebut.<sup>23</sup> Dalam kalimat wasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, kata “ha” merujuk kepada ayat sebelumnya, Aku telah tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dari ayat

---

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an, Juz I*, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), cet. IV, hlm 154.

<sup>22</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an, Juz I*, ... hlm 154.

<sup>23</sup> Muhammad Fakhruddin al Razi, *Al Tafsir Al Kabir wa Mafatih Al Ghaib*, (Beirut: Dar al Fikr, t.t), Juz.2, hlm 80.

ini, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat yang baik kepada anak-anak mereka. Ini dapat menjadi warisan berharga yang diajarkan secara turun-temurun, mengenai agama yang benar dengan cara yang sesuai, sehingga anak-anak dapat menjadi taat kepada Allah dan mentaati perintah-Nya.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهِ  
أَبَائِكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Artinya: Apakah kamu menjadi saksi ketika Ya'qub di ambang kematian dan dia bertanya kepada anak-anaknya, Siapa yang akan kamu sembah setelah aku pergi? Mereka merespons dengan berkata, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishak. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kami akan tunduk sepenuhnya." (QS. Al-Baqarah 2:133)*

Menyaksikan : شُهَدَاءَ

Hadir : حَضَرَ

Kamu sembah : تَعْبُدُونَ

Sesudahku : بَعْدِي

Tuhanmu : إِلَهَكَ

a. Tafsir Al-Maraghi

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

*Apakah kalian tidak memiliki iman pada Nabi Muhammad?*

Dan orang-orang yang menolak kenabiannya adalah mereka yang sebelumnya telah hadir di waktu Nabi Ya'qub menjelang akhir



hayatnya. Kemudian, kalian menduga bahwa Nabi Ya'qub adalah seorang Yahudi atau Nasrani.<sup>24</sup>

Singkatnya, Kalian tidak menjadi saksi langsung atas peristiwa tersebut, oleh karena itu, janganlah menyalahkan tanpa dasar dan jangan mengaitkannya dengan agama Yahudi atau Nasrani. Allah hanya mengutus Nabi Ibrahim dengan membawa agama yang benar (Islam), yang kemudian dia wariskan kepada anak-anaknya setelah meninggalnya..

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنِّي بَعْدِي

*Apakah kalian melihat ketika Nabi Ya'qub menanyakan kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian ikuti sebagai objek ibadah setelah aku meninggal?"* Pertanyaan ini diajukan oleh Nabi Ya'qub untuk memastikan bahwa anak-anaknya akan tetap kuat dalam keyakinan Islam, mengikuti tauhid, dan menjalankan segala perbuatan hanya untuk Allah, serta mencari keridhaan-Nya. Selain itu, tujuannya adalah untuk menjauhkan mereka dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala atau entitas selain Allah. Nabi Ya'qub berharap agar anak-anaknya tetap setia pada agama yang benar dan menghindari segala bentuk penyimpangan dari keimanan yang murni, dan itulah yang menjadi tujuannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, terj. Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) juz I, hlm. 404.

<sup>25</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh* ... hlm. 405-406.

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآبَاءَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Anak-anak Nabi Ya'qub merespons dengan mengatakan, *"Kami akan menyembah Tuhan yang keberadaannya kami yakini melalui bukti-bukti yang rasional, dan kami berkomitmen untuk tidak menyekutukan-Nya dengan entitas lain. Kami akan terus beribadah kepada-Nya, patuh kepada-Nya, tunduk dan berserah kepada-Nya, serta selalu menghadap kepada-Nya dalam setiap situasi.*

b. Tafsir Al-Azhar

*Apakah kamu menjadi saksi langsung atas hal ini?* Pertanyaan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi atau Nasrani yang mengklaim bahwa Isma'il atau Ya'qub adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Pertanyaan semacam ini dapat dimaknai sebagai, *"Apakah kamu benar-benar tahu apa yang menjadi wasiat Ya'qub kepada anak-anaknya setelah kematiannya?"* Jawaban mereka adalah, *"Kami akan beribadah kepada Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, yaitu Ibrahim, Isma'il, dan Ishak, semuanya adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kami akan tunduk sepenuhnya kepada-Nya."*<sup>26</sup> Pada akhir ayat ini diungkapkan bahwa jawaban anak-anak Ya'qub tetap konsisten dengan keyakinan yang telah mereka pegang kuat selama ini, yaitu agama yang dianut oleh ayah dan nenek moyang mereka. Mereka menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain

---

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Juz I, hlm. 316.

Allah dan bahwa mereka hanya berserah diri kepada-Nya. Hal ini adalah esensi dari Islam, yaitu keyakinan kepada Tuhan Yang Esa dan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>27</sup>

Ketika ayat ini diwahyukan, banyak orang Yahudi dan Nasrani yang tinggal di Madinah. Pertanyaannya adalah, apakah mereka memiliki kesaksian atau bukti lain mengenai kata-kata atau wasiat lain yang ditinggalkan oleh Nabi Ya'qub atau apakah ada jawaban dari anak-anaknya, termasuk Nabi Yusuf, yang menyatakan bahwa mereka akan menyembah selain Allah. Dapatkah mereka memberikan kesaksian bahwa Ya'qub meninggalkan wasiat agar mereka harus menjadi Yahudi setelah kematiannya? Dari segi akal, mereka tidak mungkin bisa memberikan kesaksian semacam itu. Dari sudut pandang akal, mereka tentu tidak akan menyangkal keesaan Allah, dan mereka juga tidak akan menukar agama yang diajarkan oleh Ibrahim, Isma'il, Ishak, dan Ya'qub dengan agama Yahudi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub kepada keturunan mereka adalah tentang pengabdian kepada Allah yang benar. dengan cara yang meyakinkan, dapat mendorong anak-anak dan keturunan mereka untuk taat kepada Tuhan yang sejati dan juga kepada orang tua mereka. Komunikasi yang baik dan pendekatan yang tepat dalam

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Juz I, hlm. 317.

mendidik anak bisa memiliki dampak yang positif dalam mempertahankan keyakinan dan kepatuhan generasi berikutnya.

## 2. Nabi Ibrahim A.S

Nabi Ibrahim lahir di Irak Selatan dan tinggal di kota Ur al-Kadaniyah. Ayahnya adalah Azar bin Nahur. Terdapat catatan yang menyebutkan bahwa Azar dianggap sebagai paman Nabi Ibrahim, karena dalam budaya Arab, paman sering dianggap sebagai ayah. Azar adalah penduduk desa Kusa, yang terletak di bagian dari kota Kufah. Tempat kelahiran Nabi Ibrahim dapat dikenal dengan beberapa nama seperti Kusa, Babylon, atau Al-Warka.<sup>28</sup>

Nabi Ibrahim adalah seorang nabi dalam agama Samawi. Ia lahir di Faddam A'ram, yang merupakan bagian dari kerajaan Babylon, yang diperintah oleh raja bernama Namrud bin Kan'aan. Allah memberinya gelar *Khalil Allah*, yang berarti kesayangan Allah. Ibrahim dan anaknya, Ismail, dikenal sebagai pembangun kembali Baitullah. Ibrahim diutus sebagai nabi kepada kaum Kaldan di kota Ur, yang kini merupakan bagian dari Irak. Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam Al-Qur'an. Selain gelar *Khalil Allah*, beliau juga dikenal sebagai Nabi, Rasul, Ulul Azmi, dan bapak para Nabi (Abu al-Anbiya'), karena hampir semua nabi yang diutus Allah setelahnya adalah keturunan dari Nabi Ibrahim.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Zainol Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim*, (Vol 14 No 2, 2017), hlm. 429

<sup>29</sup> Ali Al-Shabuni, ... hlm. 155.

Nabi Ibrahim kembali ke daerah selatan Palestina bersama Nabi Luth. Untuk menjaga hubungan keluarga dan memungkinkan mereka untuk menggembalakan ternak masing-masing, akhirnya mereka berpisah. Nabi Ibrahim menetap di Bir Siba, sementara Nabi Luth tinggal di daerah selatan Laut Mati yang kemudian dikenal sebagai *Buhairah Lut*. Kemudian, Nabi Ibrahim bersama istri keduanya, Hajar, dan putranya, Nabi Ismail, pergi ke Mekah. Setelah meninggalkan mereka di lembah yang tandus dan saat air zamzam ditemukan, suku Jurhum datang dari lembah Kada. Setelah kematiannya, Nabi Ibrahim dimakamkan di kota Al-Khalil (Hebron), Palestina.

Nabi Ibrahim diberi ujian oleh Allah untuk menyembelih anaknya yang ia nantikan kehadirannya bertahun-tahun, Allah memberikan ujian itu lewat mimpi nabi Ibrahim, sebagai mana firman Allah dalam surah Ash-Shafat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنَّى أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: Ketika anak itu sudah mencapai usia yang cukup untuk bekerja bersama ayahnya, Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai anakku! Aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Ismail menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu; jika Allah menghendaki, maka aku akan menjadi salah satu dari orang-orang yang sabar."*

Ayat ini menggambarkan ujian berat yang diberikan kepada Nabi Ibrahim. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anaknya, Ismail, yang dalam pendapat Al-Farra' berusia 13 tahun saat itu. Dengan hati yang berat, Nabi Ibrahim menginformasikan kepada Ismail

tentang perintah Allah yang diberikan kepadanya melalui mimpi. Anak dan ayah yang sangat patuh dengan perintah Allah, orang yang beriman, ketika diberi perintah oleh Allah mereka melaksanakan dengan penuh keyakinan tanpa adanya keragu-raguan, didikan yang sangat penting dari orang tua sehingga anak bisa begitu taat dengan perintah Tuhan. Dari ayat ini, kita dapat menarik banyak pelajaran dan hikmah yang besar, termasuk perjuangan yang luar biasa dari seorang orang tua dalam membimbing anaknya dengan ketakwaan yang kuat.<sup>30</sup>

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنِيَّ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: Ketika anak itu sudah mencapai usia yang cukup untuk bekerja bersama ayahnya, Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai anakku! Aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Ismail menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu; jika Allah menghendaki, maka aku akan menjadi salah satu dari orang-orang yang sabar."*

Maka tatkala : فَلَمَّا

Berusaha : السَّعْيَ

Tidurku : الْمَنَامِ

Aku menyembelih kamu : أَذْبَحُكَ

Kamu akan mendapatkan aku : سَتَجِدُنِي

Jika Allah menghendaki : إِنْ شَاءَ اللَّهُ

#### a. Tafsir Al-Mishbah

---

<sup>30</sup> Neni Kencanawati & Ahmad Rifai, *Komunikasi dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi QS. Ash-Shafat : 102*, (Jurnal Sosial dan Humaniora Muhammadiyah Bandung, Vol 2, No.2 2020), hlm. 40

Nabi Ibrahim membagikan mimpinya kepada anaknya. Hal ini tampaknya karena dia menyadari bahwa perintah tersebut tidak mengharuskannya untuk memaksa anaknya. Yang penting adalah bahwa anaknya harus bersedia. Jika ternyata anaknya menolak, itu adalah urusan antara anak dan Allah. Anak yang menolak akan dianggap durhaka, mirip dengan perilaku anak Nabi Nuh yang menentang nasehat orang tuanya.

Ayat tersebut menggunakan kata kerja dalam bentuk masa kini dan masa datang. Contohnya, (أرى) *ara*, yang berarti "saya melihat" dan (أذبحك) *adzbahukal*, yang berarti "saya menyembelihmu." Demikian pula kata (تؤمر) *tu'mar* berarti "diperintahkan."<sup>31</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang Nabi Ibrahim lihat dalam mimpinya seolah-olah masih berlangsung hingga saat dia menyampaikannya. Penggunaan bentuk kata kerja yang tepat, seperti "memyembelihmu," mengindikasikan perintah Allah yang telah disampaikan dalam mimpi belum terselesaikan dan harus dilaksanakan segera. Oleh karena itu, jawaban anak menggunakan kata kerja dalam bentuk masa kini juga mencerminkan kesiapan untuk melaksanakan perintah Allah, baik yang sudah diterima maupun yang akan datang.

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm 280

Ucapan sang anak, (افعل ما تؤمر) *if'al ma tu'mar*, yang berarti "*laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*," menunjukkan kesiapannya untuk patuh kepada perintah Allah. Ia tidak berkata, "*Sembelihlah aku*," karena ia sepenuhnya tunduk pada perintah Allah, dan ini adalah tanda keserahannya yang total. Kalimat ini juga bisa menjadi sumber kenyamanan bagi keduanya ketika menghadapi ujian berat ini, karena menegaskan ketaatan mereka terhadap Allah.

Ucapan sang anak: (ستجدني انشاءالله من الصابرين) *satajiduni insyaallah min ash-shobirin* yang berarti "*Kamu akan menemukan saya, jika Allah menghendakinya, sebagai seseorang yang sabar*." Ucapan anak tersebut menunjukkan kesabaran dan menghubungkannya dengan kehendak Allah. Selain itu, ucapan ini juga menunjukkan moral yang tinggi dan sopan santun anak terhadap Allah SWT. Ini tidak terlepas dari fakta bahwa sebelumnya sang ayah telah mengajarkan anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah, serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan anak dalam ayat ini adalah hasil dari pendidikan tersebut.<sup>32</sup>

b. Tafsir Jalalayn



Ketika anak tersebut telah mencapai usia yang memungkinkan untuk membantu Ibrahim, ada perbedaan pendapat mengenai usianya, yang mengatakan bahwa anak tersebut berusia tujuh tahun, sementara yang lain mengatakan tiga belas tahun, Ibrahim berkata, *"Anakku, aku telah bermimpi bahwa aku harus menyembelihmu!"*

Mimpi para nabi adalah wahyu dari Allah, dan semua tindakan mereka didasarkan pada perintah-Nya. Ibrahim kemudian berkata kepada Ismail, *"Pikirkanlah apa pendapatmu!"* Ini adalah permohonan agar Ismail memutuskan dengan penuh kesadaran untuk patuh kepada perintah Allah. Ismail menjawab, *"Bapakku, laksanakanlah perintah yang diberikan kepadamu; jika Allah menghendaki, kamu akan menemukanku sebagai salah satu yang sabar."* Ini menunjukkan ketaatan dan ketundukan penuh dari Ismail terhadap Allah dan kesediaannya untuk menghadapi ujian ini dengan kesabaran.<sup>33</sup>

### 3. Luqmanul Hakim

Menurut Suhaily, nama lengkapnya adalah Luqman bin Anaqa bin Sadun, sementara Ibnu Ishaq menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura Najur bin Tarah, dengan Tarah yang merujuk kepada Azar, bapak Nabi Ibrahim AS. Seperti yang dicatat dalam Tafsir Al-

---

<sup>33</sup> Tafsir Jalalayn <https://umma.id> Tafsir Surat As-Shaffat 102 diakses pada tanggal 03 April 2023

Qurthubiy, Al-Jamili Ahkam Al-Qur'an. Luqman dikenal sebagai seorang hakim. Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah seorang penggembala kambing. Dia bukan seorang nabi, karena tidak pernah menerima wahyu langsung dari Allah, tetapi dia memiliki hikmah yang luar biasa.

Pendapat tentang pekerjaan Luqman juga bervariasi. Ada yang menganggapnya sebagai seorang hakim pada zaman Nabi Dawud, penggembala kambing, tukang kayu (*najjar*), penjahit (*khayyath*), atau berbagai profesi lainnya.<sup>34</sup>

Al-Thabatabha'iy berpendapat bahwa Meskipun Luqman bukan seorang nabi dan tidak menerima wahyu dari Allah, dia dikenal sebagai seorang yang bijaksana dan memiliki hikmah. Dia juga dikenal karena sifat-sifatnya yang shalih, seperti pendiam, cerdas, wara', tidak pemaarah, dan lainnya. Luqman juga dikenal sebagai sosok yang mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan kepada anak-anaknya.<sup>35</sup>

Sebagian ulama, termasuk Imam Malik bin Anas, berpendapat bahwa Luqman adalah seorang yang bijaksana dan shalih, tetapi tidak dianggap sebagai seorang nabi dan tidak menerima wahyu atau kalam malaikat. Dalam pandangan ini, hikmah Luqman diberikan langsung oleh Allah sebagai pengajaran kepada manusia. Ini juga diperkuat dengan cara mengajarkan kepada anaknya, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan "*Huwa ya'idhuhu*," yang menegaskan bahwa ini adalah

---

<sup>34</sup> Imam Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), hlm 329

<sup>35</sup> Muhammad Husain Al-Thabathaba'iy, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasat Al-Alamiy li Al-Mathbu'at, t,t), hlm 221

pengajaran (ta'lim) dan bukan penyampaian syariat. Oleh karena itu, menurut mayoritas ulama, termasuk pandangan Ibnu Abbas dan ulama Madinah, Luqman adalah seseorang yang memiliki hikmah, tetapi bukan seorang nabi.<sup>36</sup>

Memahami hikmah yang diwasiatkan oleh Luqman kepada putranya merupakan inti dari cerita Luqman dalam al-Qur'an. Asal usul Luqman sendiri tidak menjadi fokus utama dalam al-Qur'an. Yang paling penting adalah pesan kebijaksanaan yang dia wariskan kepada anaknya. Nama Luqman kemudian menjadi terkenal dan ini menjadi judul salah satu surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah Luqman (Surah ke-31) yang terdiri dari 34 ayat. Sebagian besar surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, kecuali beberapa ayat yang turun sebelum hijrah.<sup>37</sup> Surah tersebut adalah surah Makkiyah, kecuali ayat 27, 28, dan 29 yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, setelah surah Al-Saffāt.<sup>38</sup>

Penulis akan mengambil ayat dari surah Luqman yang mana menyampaikan kebaikan kepada anaknya pada surah Luqman ayat 13, 16, dan 17 sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan ketika Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya, ia berkata, "Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31:13)*

---

<sup>36</sup> Imam Zuhair Hafidz, *Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990), hlm 328-330

<sup>37</sup> M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005), hlm 386

<sup>38</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabul Nuzul, jil. 2* (Cet. 7; Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2010), hlm 471.

Ayat 13 bertujuan untuk memperkuat pesan yang disampaikan pada ayat sebelumnya, yaitu tentang penyekutuan Allah yang merupakan dosa besar. Ayat ini juga menggambarkan hubungan yang penuh kasih sayang antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan poin utama yaitu tauhid, atau kepercayaan pada Allah yang satu-satunya wajib disembah.,<sup>39</sup>

يُيَسِّرُهَا إِن تَكُ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Luqman berbicara kepada anaknya, mengatakan, 'Hai anakku, ketahuilah bahwa jika seseorang melakukan tindakan sekecil biji sawi, baik itu tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, pasti Allah akan memperhitungkannya. Karena sesungguhnya Allah adalah Maha Teliti dan Maha Pemurah.' (QS. Luqman 31: Ayat 16).*

Selanjutnya pada ayat 16 Luqman mengajarkan kepada anaknya Dalam ayat 16, Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa semua perbuatan manusia akan mendapatkan balasan di dunia dan akhirat. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang luas, dan setiap tindakan manusia akan diawasi oleh-Nya.<sup>40</sup> Pengawasan oleh pemerintah atau manusia lain tidak selalu dapat mencegah perilaku yang buruk, oleh karena itu, adanya pembalasan di akhirat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mengendalikan perilaku manusia sehari-hari.<sup>41</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَاصْبِرُوا عَلَى مَا أَصَابَكُمْ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

---

<sup>39</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhui : Beberapa Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, ... hlm 296.

<sup>40</sup> Sayyib Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk. Tafsir Fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jil. 9* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm 164

<sup>41</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam, seri. II* (PT Bina Ilmu, 1983), hlm 139

*Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat, perintahkanlah kebaikan, dan laranglah dari perbuatan yang mungkar. Dan bersabarlah atas segala yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal ini adalah suatu kewajiban yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 17)*

Ayat 17 mengajarkan bahwa Luqman memberikan pelajaran berharga kepada anaknya dan kepada semua manusia. Pelajaran ini mencakup pentingnya mendirikan shalat, berperilaku baik, menghindari perbuatan buruk, dan memiliki kesabaran. Melalui pelaksanaan shalat, seseorang melatih diri untuk selalu mengingat Allah dalam segala aspek kehidupannya. Shalat yang wajib dilakukan lima kali sehari semalam adalah kewajiban, terutama bagi laki-laki untuk melaksanakannya berjamaah di masjid. Kepatuhan dalam beribadah akan mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada sesama dan mencegah perilaku buruk, sambil menumbuhkan sifat sabar dalam dirinya.<sup>42</sup>

a. Penafsiran surah Al-Luqman 31: Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: Dan ketika Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya, ia berkata, "Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar." (QS. Luqman 31:13)*

Berkata : قَالَ

Kepada anaknya : لِابْنِهِ

Wahai anakku : يَا بُنَيَّ

Janganlah kamu menyekutukan : لَا تُشْرِكْ

Benar-benar kezaliman : لَظُلْمٌ

---

<sup>42</sup> H. Abdulkarim Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz.21 (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm 133

Yang besar : عَظِيمٌ

#### 1) Tafsir Al-Mishbah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : Ingatlah ketika Luqman berkata

kepada anaknya sambil memberikan pengajaran. <sup>43</sup> وَهُوَ يَعِظُهُ :

Pengajaran ini diberikan dengan lembut untuk mengingatkan

tentang kebaikan dengan tujuan melunakkan hati. يُبَيِّنُ :

Luqman berkata, “*Hai anakku*” dengan menggunakan

bentuk kata “*Yabunayya*” yang mengungkapkan kerinduan

dan kecintaan. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ : Dia mengingatkan bahwa

mempersekutukan Allah adalah sebuah kezaliman besar,

yang artinya adalah menempatkan sesuatu di luar tempatnya.

Syirik disebut sebagai perbuatan zalim karena ia

mencampuradukkan antara Allah sebagai satu-satunya

pemberi nikmat dengan yang bukan pemberi nikmat. Oleh

karena itu, siapa pun yang dengan tegas menyamakan Allah

dengan makhluk, tanpa keraguan, dapat dianggap sebagai

orang yang sangat kurang bijak. Tindakan syirik ini

menjauhkan seseorang dari pemikiran yang sehat dan

---

<sup>43</sup> M. Zainuddin, “*Paradigma Pendidikan Islam Holistik*”, dalam Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011, hal. 78-79

hikmah, sehingga mereka pantas disebut zalim dan bahkan bisa diibaratkan dengan binatang dalam perilaku mereka.

Kata *يَعْظُهُ* diambil dari kata *عَظُو* yang berarti memberikan nasihat tentang berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ini bisa diartikan sebagai ucapan yang berisi peringatan dan ancaman, tetapi dilakukan tanpa bentakan, melainkan dengan penuh kasih sayang, seperti yang bisa terlihat dari panggilan yang mesra kepada anak.

Namun, para ulama memahami kata *عَظُو* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Mereka berpendapat bahwa kata ini mengindikasikan bahwa anak Luqman mungkin telah terlibat dalam perbuatan syirik (mempersekutukan Allah). Oleh karena itu, sang ayah terus memberikan nasihat dan peringatan kepada anaknya secara berkelanjutan hingga akhirnya sang anak mengakui tauhid (keyakinan kepada keesaan Allah).<sup>44</sup>

## 2) Tafsir Sayyid Quthb

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa salah satu kewajiban ayah terhadap anak-anaknya adalah memberikan

nasihat dan pengajaran agar mereka dapat mengikuti jalan yang benar dan menjauhi kesesatan.

Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayid Quthb menjelaskan tafsir ayat-ayat Surat Luqman bahwa Luqman Al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh hikmah dan kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak berisi tuduhan, melainkan fokus pada masalah keesaan (tauhid) yang sangat penting.<sup>45</sup>

b. Penafsiran surah Al-Luqman Ayat 16

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Luqman berbicara kepada anaknya, mengatakan, Hai anakku, ketahuilah bahwa jika seseorang melakukan tindakan sekecil biji sawi, baik itu tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, pasti Allah akan memperhitungkannya. Karena sesungguhnya Allah adalah Maha Teliti dan Maha Pemurah. (QS. Luqman 31: Ayat 16).*

Jika :        إِن

Seberat :     مِثْقَالَ

Biji :         حَبَّةٍ

Sawi :        حَرْدَلٍ

Batu :        صَخْرَةٍ

Langit (jamak) : السَّمَوَاتِ

Bumi :        الْأَرْضِ

Mendatangkan : يَأْتِ

---

<sup>45</sup> Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, ... 2004, hal. 164



## 1) Tafsir Ibnu Katsir

Inilah nasihat-nasihat yang sangat berharga yang diberikan oleh Luqman, yang Allah SWT menceritakan agar manusia dapat mengambil teladan dan mengikuti ajarannya. Allah SWT mengutip perkataan Luqman kepada anaknya: *"Anakku, ketahuilah bahwa meskipun suatu perbuatan seberat biji sawi, pengetahuan Allah sangat halus dan mendalam. Tidak ada yang dapat tersembunyi darinya, sekecil apapun itu, karena Dia Maha Mengetahui. Allah bahkan mengetahui langkah-langkah semut di malam yang sangat gelap."*<sup>46</sup>

Beberapa para ulama berpendapat bahwa makna dari firman Allah SWT, "dan berada dalam batu," merujuk kepada batuan yang terdapat dalam lapisan bumi hingga ke lapisan yang ketujuh. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh As-Saddi, dengan sanad yang dianggap sahih dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan beberapa sahabat lainnya. Meskipun demikian, ada juga riwayat serupa yang berasal dari berbagai sumber seperti Atiyah Al-Aufi, Abu Malik, As-Sauri, Al-Minhal ibnu Amr, dan lainnya. Namun, riwayat semacam ini tampaknya memiliki asal-usul dalam

---

<sup>46</sup> <https://quranhadits.com/quran/31-luqman/luqman-ayat-16/> diakses pada tanggal 06 Mei 2023

cerita-cerita Israiliyat yang kebenarannya tidak dapat dipastikan.

Secara harfiah, ayat ini menyiratkan bahwa hanya Allah Yang Maha Mengetahui tentang biji zarah yang sangat kecil, bahkan jika tersembunyi di dalam batu besar. Ini menunjukkan bahwa Allah akan memperlihatkan dan menampakkannya berkat pengetahuan-Nya Yang Maha Halus. Sebagaimana yang juga disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa jika seseorang melakukan amal perbuatan di dalam sebuah batu besar yang tidak memiliki pintu atau lubang, amal perbuatan itu akan ditampakkan kepada manusia tanpa ada yang tersembunyi.<sup>47</sup>

## 2) Tafsir Jalalayn

"Hai anakku, ketahuilah bahwa perbuatan-perbuatan buruk, sekecil biji sawi pun, yang bahkan tersembunyi dalam batu, di langit, atau di bumi, pasti Allah akan menghadirkannya, artinya Dia akan menghisabnya. Allah sungguh Mahahalus dalam mengungkapkan perbuatan tersebut, dan sangat berwaspada tentang di mana perbuatan tersebut terjadi."<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> <https://quranhadits.com/quran/31-luqman/luqman-ayat-16> diakses pada tanggal 14 Juli 2023

<sup>48</sup> Tafsir Jalalayn <https://umma.id> Tafsir Surat Luqman Ayat 16 diakses pada tanggal 14 Juli 2023

c. Penafsiran surah Al-Luqman Ayat 17

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰىكَ مِنَ الصَّلٰوةِ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat, perintahkanlah kebaikan, dan laranglah dari perbuatan yang mungkar. Dan bersabarlah atas segala yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal ini adalah suatu kewajiban yang besar." (QS. Luqman 31: Ayat 17)

Dirikanlah sholat : اَقِمِ الصَّلٰوةَ

Perbuatan baik : بِالْمَعْرُوْفِ

dan cegahlah : وَاَنْهَ

Perbuatan mungkar : الْمُنْكَرِ

Menimpa kamu : اَصَابَكَ

Perkara : الْاُمُوْر

1) Tafsir Qurtubi

Orang yang berusaha mendorong kepada *amr makruf nahi munkar* seringkali mendapat gangguan dari masyarakat.

Hal ini karena mereka menghambat orang lain dalam mengejar kenikmatan hawa nafsunya. Sementara orang yang sedang terlibat dalam perbuatan buruk sebenarnya sedang menikmati kenikmatannya sendiri. Misalnya, orang yang sedang mabuk sedang merasa menikmati kelezatan dari mabuknya.<sup>49</sup>

Orang yang terlibat dalam perbuatan zina merasa kenikmatan dari tindakan tersebut. Begitu pula dengan orang

---

<sup>49</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 48

yang terlibat dalam praktik riba, mereka merasa menikmati keuntungan dari riba yang mereka peroleh. Sementara orang yang menari dan mendengarkan musik merasa kenikmatan dari aktivitas tersebut. Orang yang melihat hal yang haram juga merasa menikmati dari pandangan yang dilarang.

Kemudian, datang seseorang yang mengingatkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan, maka hal ini dapat mengganggu mereka yang tenggelam dalam kenikmatan tersebut. Tidak semua orang menerima teguran semacam itu, sehingga mereka cenderung merespon dengan keburukan. Oleh karena itu, orang yang berupaya untuk mendorong kepada kebaikan dan melarang dari yang buruk sering kali rentan mendapat gangguan. Dari sana, Luqman Al-Hakim, ketika memberikan perintah kepada putranya untuk mendorong yang baik dan melarang yang buruk, dia menyadarkan akan betapa pentingnya melakukan hal tersebut.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

*"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." Ini mengacu pada pentingnya memiliki kesabaran ketika menghadapi gangguan setelah berusaha melarang perbuatan buruk. Namun, ini tidak berarti bahwa seseorang*

yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar akan selalu diganggu. Oleh karena itu, perintah untuk bersabar di sini melibatkan kesabaran dalam berdakwah dan juga kesabaran dalam menghadapi cobaan. Kemudian, Luqman Al-Hakim melanjutkan dengan perkataannya:

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang penting dan ditekankan oleh Allah." Banyak ahli tafsir menyatakan bahwa ungkapan إِنَّ ذَلِكَ atau sesungguhnya yang demikian itu mengacu pada shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan kesabaran. Semua ini adalah hal-hal yang sangat penting, dan itulah sebabnya Luqman Al-Hakim secara khusus menekankannya dalam nasihatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa ungkapan إِنَّ ذَلِكَ atau "sesungguhnya yang demikian itu" merujuk kepada kesabaran. Kesabaran adalah nilai yang sangat penting dan mendapat penekanan dalam ajaran agama. Sabar dianggap sebagai akhlak yang mulia, dan tidak ada pemberian yang lebih besar dan melimpah daripada kesabaran. Kemampuan untuk bersabar dianggap sebagai anugerah yang sangat berharga dan penting dalam syariat. Oleh karena itu, kita

*tidak boleh mengabaikan nilai kesabaran, karena ini adalah hal yang sangat vital.*<sup>50</sup>

## 2) Tafsir Al-Mishbah

Luqman terus memberikan nasihat kepada anaknya, memastikan kelanjutan keyakinan kepada tauhid dan kehadiran ilahi dalam hati anaknya. Dengan lembut, dia berkata sambil tetap memanggilnya dengan kasih sayang, *"Hai anakku yang kucintai, peliharalah pelaksanaan shalat dengan sempurna, memperhatikan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya."* Selain itu, tugasmu adalah memberi perintah yang baik kepada siapa pun yang mampu kau ajak, untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Ingatlah, kesabaran adalah salah satu perintah Allah yang harus diutamakan dan tidak boleh diabaikan.<sup>51</sup>

Nasihat Luqman melibatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan amal-amal saleh, yang paling utama adalah shalat, dan juga amal-amal kebaikan dalam mendorong yang baik dan melarang yang buruk. Selain itu, dia menyarankan perlunya memiliki perisai yang dapat melindungi seseorang dari kegagalan, yakni kesabaran dan keteguhan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Qurthubi*, ... hlm. 49

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm

### **C. Pesan Moral yang Terkandung dalam Kisah Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, dan Luqmanul Hakim**

Pesan moral adalah pesan yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka dalam kehidupan sosial. Pesan ini membantu mengarahkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan standar moral yang diterima oleh masyarakat.<sup>53</sup> Pesan yang pengarang ingin sampaikan kepada pembaca juga dikenal sebagai pesan moral. Pesan moral ini merupakan bagian dari elemen intrinsik dalam sebuah cerita.

Unsur ini akan membentuk keseluruhan cerita tersebut. Dengan kata lain, pesan moral menjadi komponen yang sangat penting dalam cerita. Keberadaan pesan moral dapat menandakan bahwa cerita ini memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi para pembacanya.<sup>54</sup> Berikut esensi moral yang terdapat dalam sebuah kisah pola asuh Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim dan Luqmanul Hakim :

1. Nabi Ya'qub
  - a. Kasih sayang dan cinta kepada anak

Beberapa pakar pendidikan setuju bahwa memiliki rasa kasih sayang, cinta, kelembutan, kehangatan, dan ketulusan adalah

---

<sup>53</sup> Irmaniati, *Analisis Pesan Moral yang Terkandung dalam Puisi, Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo* Vol 2 No. 2 hlm. 31

<sup>54</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/pesan-moral/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2023

landasan utama dalam mendidik anak. Sikap-sikap ini menciptakan hubungan yang penuh kehangatan dalam dialog antara orang tua dan anak, dan menjadi pondasi yang akan membentuk cara anak berinteraksi dengan orang lain di masa depan.<sup>55</sup> Kasih sayang yang mendalam yang dimiliki oleh Nabi Ya'qub tercermin melalui penggunaan panggilan penuh cinta "ya bunayya" kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan, ungkapan "ya bunayya" merupakan ungkapan dari rasa sayang sosok ayah kepada anak. Begitupun, Nabi Ya'qub dihormati dengan panggilan "Yaa Abati." ungkapan ini mencerminkan perasaan, emosi, dan ikatan kasih sayang yang kuat antara keduanya.

b. Pemaaf dan sabar terhadap anak-anak

Dalam lingkungan keluarga, setiap anak mempunyai karakter dan kecenderungan yang berbeda, sehingga orang tua perlu mengamati perilaku mereka dengan seksama. Tidak semua anak selalu berperilaku baik, dan demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan reaksi yang positif terhadap perilaku anak-anak mereka. Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi situasi seperti ini, karena reaksi negatif dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih buruk. Sikap sabar

---

<sup>55</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki, Terjemah Syihabuddin*, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 39.



dalam mendidik anak harus selalu diterapkan, dengan usaha untuk selalu memandang positif terhadap setiap tindakan anak.

Nabi Ya'qub menunjukkan sikap yang sama ketika ia menerima kabar bahwa anak sulungnya, Bunyamin, didakwa mencuri selama berada di Mesir. Penuh kesedihan, Nabi Ya'qub mengungkapkan perasaannya dalam doa kepada Allah. Demi menjauhkan anak-anaknya dari tindakan yang tidak diberkati oleh Allah, ia memutuskan untuk menjauh dari mereka.<sup>56</sup> Sikap sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub adalah sikap yang luar biasa.

Kesabaran ini akhirnya menghasilkan dampak positif dalam hidupnya, ketika anak-anaknya akhirnya mengakui kesalahan mereka atas perlakuan buruk terhadap Yusuf. Mereka mengakui bahwa mereka merencanakan perbuatan jahat karena cemburu dan iri terhadap perhatian yang lebih besar yang ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub kepada Yusuf daripada kepada mereka. Namun, Nabi Ya'qub memberi maaf keturunannya dan memohon ampun kepada Allah, meskipun mengalami kesulitan dan kesedihan yang sangat berat.

c. Tawakal

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jiid 6, ... hlm. 509.

Secara lughowi, istilah tawakal berakar dari kata *تَوَكَّلَ* yang memiliki makna lemah. Istilah "tawakal" dalam pengertian Islam, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah, adalah tindakan dan sikap yang berarti mengandalkan diri sepenuhnya pada Allah, percaya, memohon perlindungan pada-Nya, dan menerima dengan tulus segala yang terjadi, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan apa yang cukup dan memadai, sambil tetap berupaya tekun untuk mencapainya.<sup>57</sup> Tawakal ialah menganggap Allah layakanya perwakilan dalam setiap urusan dan berserah kepada-Nya untuk menyelesaikan masalah.

Sikap tawakal ini dengan jelas terlihat dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh Nabi Ya'qub. Sebagai contoh, ketika dia harus memberi izin Bunyamin pergi dengan saudaranya ke Mesir yang kedua, Nabi Ya'qub memberikan nasihat supaya mereka masuk ke Mesir melalui pintu yang berbeda. Hal ini mencerminkan keyakinannya pada Allah saat menghadapi situasi yang sulit, seperti musim ketika kondisi cuaca sedang tidak baik (paceklik) yang melanda keluarganya.

d. Tidak putus asa dari rahmat Allah swt.

---

<sup>57</sup> Abdul Aziz Ajhari dkk, *Jalan Menggapai Ridho Allah*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019), hlm. 78.

Putus asa adalah keadaan psikologis yang tidak mengenakkan di mana seseorang kehilangan harapan untuk meraih impian atau memenuhi kemauan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa sikap putus asa merupakan sikap yang mirip dengan sikap Iblis, karena Iblis menjadikan situasi yang mendorong manusia menuju keputusan.<sup>58</sup> Seseorang mungkin mengalami rasa putus asa ketika dia bergantung sepenuhnya pada satu hal, tetapi dia masih memiliki kemungkinan untuk bergantung pada hal lain. Dalam Islam, dianjurkan agar manusia tetap optimis dan sabar saat menghadapi masa-masa sulit, karena kemudahan bisa datang dalam waktu yang tidak lama.<sup>59</sup>

Sikap ketidakputusasaan sangat mencolok dalam karakter Nabi Ya'qub, dan Al-Qur'an mencatatnya dalam tiga situasi utama. Pertama, saat keluarganya menghadapi kesulitan karena paceklik, sehingga anak-anaknya hanya membawa perlengkapan yang berharga murah. Kedua, ketika anak-anak Nabi Ya'qub melakukan perjalanan berisiko jauh ke Mesir. Dan ketiga, Nabi Ya'qub memberikan nasihat kepada keturunannya agar tetap bersemangat dalam mencari Nabi Yusuf. Sikap ini tidak hanya mencerminkan

---

<sup>58</sup> Muhammad Ramdhani M, "*Perspektif Al-Qur'an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik ayat-ayat yang Menggambarkan 'Berputus Asa' dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an*", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 15.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 258.

karakter Nabi Ya'qub, tetapi juga menjadi warisan yang diteruskan kepada anak-anaknya saat mereka berpisah darinya.

## 2. Nabi Ibrahim

Berdasarkan Q.S. Ash-Shafat ayat 102 dapat dipahami dengan komunikasi yang tergambar dalam kisah antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi. Ini karena komunikasi ini melibatkan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yang saling berkomunikasi, merenungkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim, dan berinteraksi dalam pemahaman bersama. Selain itu, komunikasi ini juga bersifat dialogis, karena memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Nabi Ibrahim memberikan penjelasan tentang mimpinya kepada Nabi Ismail agar anaknya dapat memahami pesannya. Berikut pesan moral pada kisah pola asuh nabi Ibrahim, yaitu:

### a. Komunikasi Dialogis

Komunikasi dialogis adalah suatu proses komunikasi di mana pesan disampaikan dan diterima melalui interaksi dan dialog antara individu atau kelompok, menciptakan hubungan yang aktif.<sup>60</sup>

Komunikasi berbentuk dialog memfasilitasi terbukanya saluran

---

<sup>60</sup> <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/komunikasi-dialogis-penyuluhan-hukum-bagian-satu> diakses pada tanggal 24 Agustus 2023

informasi antara ayah, ibu dan anak, memungkinkan orang tua untuk mengevaluasi kemampuan anak melalui percakapan. Melalui dialog, kemiripan dalam visi dan tujuan pendidikan dapat diidentifikasi. Dengan komunikasi dialogis, hubungan antara orang tua dan anak dapat menciptakan harmoni. Ibn Katsir juga mencatat bahwa dialogis memiliki fungsi lain, yaitu melatih keterampilan argumentasi, kesabaran, ketangguhan, serta ketaatan kepada Allah dan orang tua.<sup>61</sup>

#### b. Humanisme

Humanisme adalah suatu aliran pemikiran filsafat yang memberikan tingkat kepentingan yang sangat tinggi kepada esensi dan posisi manusia, menjadikannya sebagai standar atau tolak ukur untuk segala hal.<sup>62</sup> Pola asuh yang diberikan oleh Ibrahim kepada Ismail bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia agar menjadi lebih taat kepada Allah. Pendidikan ini didasarkan pada nilai-nilai kebajikan dan bertujuan untuk meningkatkan keagungan manusia. Dalam hal humanisasi, Nabi Ibrahim memberikan pelajaran kepada Nabi Ismail cara memperkuat harga diri manusia

---

<sup>61</sup> 24 al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, hlm. 15.

<sup>62</sup> Sumasno Hadi, *Konsep Humanisme Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat*, Jurnal Filsafat Vol 22, Nomor 2, Agustus 2012, hlm. 107.

di mata Allah dengan mengikuti nilai-nilai kemanusiaan yang Allah perintahkan.<sup>63</sup>

c. Sikap Demokratis

Dari komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah Ash-Shafat ayat 102, terlihat bahwa Nabi Ibrahim adalah sosok yang menerapkan prinsip demokratis. Ini terlihat saat dia melibatkan Nabi Ismail dalam tugas penting terkait wahyu Allah yang diterimanya melalui mimpi.<sup>64</sup> Untuk penyembelihan Ismail, Nabi Ibrahim mencoba untuk memahami dan menghargai pemahaman Ismail tentang kemampuannya dalam melaksanakan perintah Allah. Pendekatan demokratis dalam pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim menunjukkan kebijakan pola asuh kepada anak-anaknya.

Penerapan prinsip demokratis oleh Nabi Ibrahim berakibat pada ketaatan Nabi Ismail. Kebebasan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim dalam memilih, membuat Nabi Ismail dengan senang dan patuh mengizinkan Nabi Ibrahim untuk menjalankan perintah Allah.

d. Keimanan dan Emosional

---

<sup>63</sup> Huda and Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol 1, hlm. 153.

<sup>64</sup> al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an*, jilid 15, hlm. 102.

Dalam komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, terdapat dua hal pendidikan yang relevan, yaitu aspek keimanan dan emosional. Dalam aspek keimanan, ada pengujian yang tersirat terhadap tingkat ketaatan terhadap konsep iman yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim, yang pada hakikatnya adalah perintah Allah, bahkan jika itu mengancam nyawa. Pada segi emosional, terlihat keteguhan dan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah. Perintah Allah ini menggambarkan dedikasi tinggi Nabi Ismail dan kesiapan emosionalnya, yang akhirnya membuatnya selamat dari kematian.<sup>65</sup>

### 3. Luqmanul Hakim

#### a. Mengajarkan Aqidah

Mengajarkan aqidah adalah bentuk pendidikan yang berupaya untuk memperkenalkan, menanamkan, dan membimbing anak dalam nilai keyakinan, termasuk keyakinan terhadap rukun iman dan lainnya. Dalam nasehat Luqman kepada anaknya, terdapat unsur pendidikan aqidah yang mencakup larangan syirik dan keyakinan tentang adanya tempat kembali setelah kematian.

Luqman Al-Hakim juga memberi prioritas pada pendidikan tauhid kepada anaknya. Hal ini terlihat dalam wasiatnya dalam

---

<sup>65</sup> Huda and Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Vol 1, hlm. 153

Surah Luqman, di mana dia pertama-tama memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah, yang merupakan Dzat yang wajib ada. Kemudian, pada ayat berikutnya (ayat ke-13), Luqman mengatakan kepada anaknya, "Hai anakku, ingatlah untuk tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah tindakan yang sangat salah dan sangat dosa."Tindakan syirik disebut sebagai perbuatan zalim karena itu berarti menempatkan sesuatu pada kedudukan yang seharusnya tidak, dan ini termasuk dosa besar. Tindakan ini termasuk menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.<sup>66</sup>

b. Mengajarkan Syariah

Pendidikan syariah adalah bentuk pendidikan yang berusaha untuk memperkenalkan, menanamkan, dan memberikan pemahaman mendalam kepada anak-anak tentang nilai-nilai aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk-Nya (muamalah). Dalam konteks ibadah, perbuatan ibadah yang memiliki aturan khusus telah dipraktekkan oleh Rasulullah, seperti rukun islam. Karena itu, sangat penting untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh Nabi.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm. 153

<sup>67</sup> Ishak Abdullah, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 103



Kategori yang termasuk dalam Pendidikan Syariah mencakup perintah untuk mendirikan sholat dan perintah untuk amar makruf nahi munkar. Menurut penjelasan dalam Tafsir al-Maraghi karya Mushtafa al-Maraghi, perintah untuk melaksanakan sholat dalam Surah Luqman ayat ke-17 memiliki makna bahwa seseorang harus melaksanakan sholat dengan penuh kesempurnaan sesuai dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT. Sholat memiliki nilai penting karena melalui sholat, seseorang menghadap dan tunduk kepada Allah SWT. Selain itu, dalam sholat juga terkandung kebaikan lain, yaitu dapat mencegah seseorang dari nahi munkar. Dengan menjalankannya dengan sepenuh hati, jiwa seseorang akan menjadi bersih dan dia akan berserah diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah.<sup>68</sup>

Setelah memberikan perintah kepada keturunannya untuk melaksanakan sholat, Luqmanul Hakim melanjutkan nasihatnya dalam ayat ke-17 dengan mengajak anak-anaknya untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Al-Zuhaili memahami bahwa ungkapan "wa'mur bil ma'ruf" dalam ayat ini adalah dorongan dari Luqmanul Hakim kepada dirinya pribadi dan kepada orang lain, termasuk keturunannya, untuk melakukan perbuatan makruf, seperti menunjukkan akhlak yang baik,

---

<sup>68</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 158

melakukan tindakan mulia, dan menjaga diri dari tindakan buruk. Sementara ungkapan "wanha 'an al-munkar" adalah seruan untuk menghindari perbuatan dosa, kejahatan, dan perbuatan buruk, dari diri pribadi maupun orang lain, yang dapat memicu murka Allah.<sup>69</sup>

c. Menanamkan Akhlak

Menanamkan akhlak merupakan jenis pola asuh yang berupaya untuk menunjukkan, menanamkan, dan menghayati anak tentang adanya esensi yang mengatur tata cara, perilaku, dan tindakan manusia di dunia ini. Hal ini mencakup cara berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, diri pribadi, dan lingkungan sekitar.<sup>70</sup> Menanamkan akhlak ialah jenis pola asuh yang berupaya mengubah nilai-nilai iman seseorang menjadi tindakan nyata atau perilaku.<sup>71</sup> Pendidikan akhlak dan pendidikan agama adalah dua hal yang saling terkait, sehingga penilaian seseorang terhadap kebaikan atau keburukan bergantung pada ajaran agamanya.<sup>72</sup> Secara istilah, akhlak merupakan perilaku yang terkait dengan yang maha mencipta (khaliq). Ini mencakup tindakan manusia terhadap Penciptanya serta tindakan manusia terhadap sesama makhluknya.

---

<sup>69</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*,..., hlm. 150

<sup>70</sup> Ishak Abdullah, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*,..., hlm. 103

<sup>71</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hlm. 58

<sup>72</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989) hlm. 373

#### **D. Penerapan Pola Asuh pada Zaman Modern**

Pola asuh sangat berperan dalam masa perkembangan anak, bagaimanapun rumah adalah pendidikan pertama bagi anak. Apalagi di zaman modern ini orang tua berperan penting sebagai tumbuh kembang anak di era yang serba digital. Penerapan pola asuh pada anak di zaman modern ini bisa dilakukan dengan baik oleh orang tua masa kini, yaitu:<sup>73</sup>

1. Menjadi contoh yang baik

Menjadi teladan yang positif adalah hal yang sangat penting dalam mendidik anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat dari perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, menjadi contoh yang baik bagi anak adalah kunci untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang positif pada mereka. Orang tua juga berperan sebagai sumber pengetahuan utama bagi anak-anak mereka.

2. Sering berkomunikasi

Dalam pengasuhan anak, menjaga komunikasi yang kuat dan terbuka dengan anak sangatlah penting. Komunikasi memengaruhi perkembangan berpikir anak dan membangun rasa kepercayaan mereka kepada orang tua. Dengan sering berkomunikasi, anak akan lebih nyaman

---

<sup>73</sup> <https://life.indozone.id/news/43774611/tips-parenting-anak-di-era-modern-bagi-orang-tua-masa-kini?page=2> diakses pada tanggal 02 September 2023

untuk berbicara tentang perasaan atau masalah yang mereka alami. Ini juga membantu anak untuk belajar menjadi jujur dan terbuka.

### 3. Ketahui kelebihan dan kekurangan anak

Sebagai orang tua, sangat penting untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan diri mereka dan mendukung perkembangan bakat yang dimiliki. Dengan memahami keunggulan dan kekurangan anak-anak, ini juga akan membantu mengatasi tantangan yang mungkin muncul.

Peran orang tua dalam mendidik anak telah berubah seiring perkembangan zaman. Teknologi seperti handphone, internet, media sosial, dan televisi sudah sepopuler sekarang. Anak-anak sekarang memiliki akses yang lebih besar ke dunia luas melalui teknologi ini. Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi dan mengontrol bagaimana anak-anak mereka menggunakan teknologi ini agar tidak terjebak dalam hal-hal negatif seperti kecanduan gadget atau media sosial yang tidak produktif.

Islam telah mengajarkan dalam Al-Qur'an tentang pola asuh yang dikisahkan para nabi dan orang shaleh. Penerapan pola asuh anak dari merekalah yang bisa menjadi landasan untuk para orang tua dalam melakukan

pola asuh anak yang islami atau religius. Berikut penerapan pola asuh islami, yaitu:<sup>74</sup>

#### 1. Menanamkan Tauhid dan Aqidah

Para nabi dan orang shaleh telah memberikan contoh menanamkan tauhid dan aqidah kepada anak mereka. Seperti nabi Ya'qub di dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133, Ajaran tauhid yang ditekankan hanya untuk Allah dan semata-mata mencari keridhaan-Nya. Selain itu, penting menjaga diri dari perbuatan musyrik, seperti menyembah patung atau entitas selain Tuhan. Ini adalah pesan yang ingin diungkapkan oleh Nabi Ya'qub.<sup>75</sup> Sama halnya dengan Nabi Ibrahim dan Luqmanul Hakim, mereka mengajarkan pentingnya menyembah Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.

Selain pengajaran tauhid, para nabi dan orang yang shaleh juga mendidik tentang keyakinan (aqidah). Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam juga melakukan pendidikan aqidah kepada sepupunya, Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, sebagaimana tercatat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Denny Erica, *Penerapan Parenting pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*, Jurnal, Vol X, No. 2, Oktober 2019, AMIK BSI Jakarta, hlm. 6

<sup>75</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh*, Terj, Heri Nur Ali dan Bahrun Abu Bakar, ... hlm 404-406

<sup>76</sup> Denny Erica, *Penerapan Parenting pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*, ... hlm. 7

Ibnu Abbas menceritakan, Pada suatu hari, aku berada di belakang Nabi Muhammad (yang sedang di atas kendaraan), dan beliau bersabda kepadaku, "Wahai anakku, aku akan memberikanmu beberapa ajaran: Peliharalah hubunganmu dengan Allah, maka Allah akan selalu merawatmu. Rawatlah hubunganmu dengan Allah, dan kamu akan menemui Allah di hadapanmu. Jika kamu memohon, maka hendaklah memohon kepada Allah. Jika kamu mencari bantuan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ingatlah, walaupun seluruh manusia dan jin berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan mampu melakukannya, kecuali jika Allah telah menetapkan itu. Hadis ini mengajarkan ajaran yang baik yang bisa orang tua sampaikan kepada anak merupakan bagian dari pendidikan aqidah, agar anak berkembang menjadi seseorang yang selalu bertawakal kepada Allah.<sup>77</sup>

## 2. Mengajarkan Sholat

Pada dasarnya, anak wajib menunaikan shalat saat mereka sampai pada umur 7 tahun, tetapi sebelum sampai pada umur tersebut, orang tua harus mengajarnya tentang tuntunan cara shalat dan manfaat shalat. Hal ini sesuai dengan hadis yang menyatakan, *“Berilah petunjuk kepada anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka mencapai usia tujuh*

---

<sup>77</sup> Denny Erica, *Penerapan Parenting pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*, ... hlm. 7

*tahun, dan berikan sanksi jika mereka tidak melaksanakan shalat ketika berumur sepuluh tahun, serta berikan tempat tidur yang berbeda bagi mereka.” (HR Abu Dawud: 495).<sup>78</sup>*

Seperti Luqmanul Hakim dalam kisahnya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 17, menyeru anak untuk melaksanakan shalat yang diperintahkan Allah. Nasihat Luqman tersebut menyangkut dan berkaitan dengan perilaku amal shaleh dalam menyeru shalat serta amr makruf nahi munkar (mengerjakan amal baik dan mencegah yang munkar) sebagai nasihat dalam menjaga diri seorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.<sup>79</sup>

Pendapat ustadz Adi Hidayat kalau mau mengajarkan anak sholat di anak-anak usia 2-7 itupun sifatnya tidak memaksa, justru yang ditunjukkan adalah contoh ke-2 orang tua agar anak itu melihat orang tuanya sholat, yang harus dilakukan membentangkan sajadah di sampingnya dan biarkan dia mengikuti bermain di sekitarnya. Seperti Hasan dan Husein pernah naik ke pundaknya nabi (Muhammad) dan nabi biarkan, itu adalah kesan paling indah yang sulit terulang.<sup>80</sup>

### 3. Mengajarkan Akhlak

---

<sup>78</sup> <https://almanhaj.or.id/32265-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html> diakses pada tanggal, 19 September 2023.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm, 309.

<sup>80</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSN1EmAAR/> diakses pada tanggal 28 September 2023

Akhlak merupakan hal yang penting dalam pribadi manusia, karena dari akhlak ini menjadi cerminan diri terhadap perilaku perbuatan. Para nabi dan orang shaleh telah mengajarkan ini kepada anak mereka, mengajarkan dan menanamkan nilai akhlak sesuai ajaran islam.

Kisah Nabi Ibrahim dalam QS As-Shaffat ayat 102 menggambarkan bagaimana ia menyampaikan mimpi tentang penyembelihannya kepada Nabi Ismail. Dalam saat tersebut, Nabi Ismail dengan penuh pasrah menjawab, "*wahai Ayahku, silakan lakukan apa yang Allah perintahkan, semoga aku bisa menjadi salah seorang yang sabar.*" Sikap sabar Nabi Ismail dalam menghadapi kehendak Allah menunjukkan tingkat etika yang tinggi dan rasa hormat yang besar terhadap Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengajarkan kepada Ismail tentang konsep tauhid dan etika yang benar dalam berhubungan dengan Allah.<sup>81</sup>

#### 4. Berkomunikasi yang Baik dengan Anak

Komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, berkomunikasi ini sebagai bentuk interaksi antar manusia. Begitupun dengan Islam yang mengajarkan berkomunikasi yang baik dan lembut,

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm, 281



termasuk komunikasi itu terhadap anak, seperti yang dikisahkan para nabi dan orang shaleh.

Komunikasi yang dikisahkan dengan memanggil anak dengan penyebutan kasih sayang *yaa baniyya*, *yaa bunayya* merupakan panggilan yang lembut yang penuh kasih sayang terhadap anak. Ini adalah bentuk kecil (*tasghir*) dari kata "*ibni*" yang mengekspresikan kerinduan dan cinta yang lebih besar.<sup>82</sup>

Menurut ustadz Adi Hidayat *bunay* merupakan panggilan sayang, pintar, cantik, sholeh tapi jangan memanggil dengan ciri-ciri fisik yang memberikan sesuatu yang kurang nyaman. Sekalipun dalam keadaan marah panggil dengan kalimat yang nyaman. Maka pada anak-anak usia rentan banyak keluarkan kalimat sayang dan dia tidak diberikan beban untuk memahami.<sup>83</sup>

Istilah "*ya bunayya*" merupakan sebuah kata panggilan (munada) yang diawali dengan huruf nida' "*ya*" dan kata "*bunayya*" sebagai munada. Dalam konteks ini, "*bunayya*" merupakan bentuk yang lebih kecil (*tasghir*) dari kata "*ibni*" yang menggambarkan kasih sayang, yang umumnya diberikan kepada anak. Kata "*ibn*" memiliki akar yang berhubungan dengan

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, ... hlm,

<sup>83</sup> <https://vt.tiktok.com/ZSN1EmAAR/> diakses pada tanggal 28 September 2023

membangun, menunjukkan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak mereka.<sup>84</sup>

Panggilan yang mencerminkan rasa sayang terhadap anak dapat ditemukan dalam kisah dalam QS. Luqman pada ayat 13-17, yang berisi nasihat tentang pemberian nilai-nilai akidah kepada anak. Selain itu, terdapat panggilan kepada sang anak yang mempunyai perilaku akhlakul karimah dan hubungan erat dengan ayahnya dalam kisah Nabi Yusuf. Nabi Ya'qub memanggil Nabi Yusuf dengan kata-kata "*ya bunayya*," sementara kepada keturunan Ya'qub, beliau memakai panggilan "*ya baniyya*."<sup>85</sup>

##### 5. Mengajarkan Amar Makruf Nahi Munkar

Dalam jurnal yang berjudul "*Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*," Abdul Karim Syeikh menjelaskan bahwa amar makruf nahi munkar adalah tindakan yang bertujuan membawa kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain, yang disebut sebagai makruf. Sebaliknya, munkar adalah perilaku atau sifat yang merugikan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal sifat maupun perilaku.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Siti Unsiatun Na'imah, *Lafaz "Ya Bunayya" dalam Prespektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2019, hlm, 97.

<sup>85</sup> Siti Unsiatun Na'imah, *Lafaz "Ya Bunayya" dalam Prespektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, ... hlm, 98.

<sup>86</sup> Abdul Karim Syeikh, *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an*, *Al-Idarah*, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018, hlm, 6

Dalam Surah Luqman ayat 17, Luqman menasehati anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik (makruf) dan mencegah perbuatan yang buruk (munkar). Menurut tafsir Syaikh Imam Al-Qurtubi, seseorang yang aktif dalam amar makruf nahi munkar biasanya akan menghadapi gangguan dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang mencegah tindakan buruk, ia sebenarnya menghalangi orang lain dari kesenangan mereka sendiri. Orang yang melakukan kemungkaran mungkin merasa senang dengan perbuatannya. Meskipun demikian, tidak selalu terjadi bahwa orang yang melarang perbuatan buruk akan selalu diganggu. Oleh karena itu, perintah untuk bersabar di sini mencakup kesabaran dalam berdakwah dan juga kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Qurthubi*, ... hlm, 48.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, sebagai jawaban dari rumusan masalah maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. komunikasi nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim kepada anak dari sudut pandang Al-Qur'an adalah dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut, seperti contoh kata "*ya bunayya*" yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, dengan komunikasi yang seperti ini dapat menimbulkan kata-kata yang baik dan dampak yang baik terhadap anak.
2. Pola asuh dan pesan moral dari kisah nabi Ya'qub, nabi Ibrahim dan Lukmanul Hakim menurut Al-Qur'an adalah Memberitahu anak bahwa tiada yang berhak disembah selain Allah juga menjalankan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya (takwa), memanggil anak dengan kalimat yang indah sehingga terkesan nyaman saat berkomunikasi dengan anak, mengajarkan anak sholat, menanamkan akhlak mulia serta berperilaku *amr makruf nahi munkar*.

#### **B. Saran**

Ditulisnya skripsi ini yang berjudul "*komunikasi pendidikan para nabi dan orang shaleh dari sudut pandang Al-Qur'an*", adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah bagi orang tua dalam mendidik anak khususnya umat

islam untuk meningkatkan komunikasi terhadap anak dan paham situasi kondisi anak sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an seperti para nabi dan orang shaleh, yang mendidik anaknya menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji tentang pola asuh dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kisah pada nabi yang lain dan dikaitkan dengan penafsiran yang lain kemudian diperkaya ayat-ayat lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah Muhammad, Abi bin al-Anshari al-Qurthubi, Ahmad, Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an, vol. 15 (Beirut: Dar Fikr, 1988).
- Abdullah, Ishak dkk. Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 1993).
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, H. Abdulkarim, Tafsir al-Azhar, juz.21 (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Abdurrahman, Jaman, Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi. (Solo; Aqwam, 2010).
- Adindah Fauziah Ismi, Refa dan Dadan Anugrah, Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang, Vol: I No: XXVIII (November 2021).
- Al-Abrasyi, Athiyah, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- al-Dimashqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim.
- Al-Hafidz, Wajihudin, Misi Al-Qur'an, (Jakarta: Imprint Bumi Kasara, 2016).
- Ali al-Dimashqiy, Umar ibn, Al-Lubab Fi Ulum Al-Kitab,(Beirut:Dar al-Kotob al-Ilmiyah,1998).
- al-Qurthubi, Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an, jilid 15.
- Ansari, Ismail, Metodologi Pendidikan Al-Ibrah dalam Al-Qur'an, Jurnal Didaktika Agustus 2011 Vol. XXI No. 1.
- Asrof, Muhammad, Metode Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Hud Ayat 120, (STIT Ahlussunnah: Journal of Islamic Education).
- Aziz Ajhari, Abdul dkk, Jalan Menggapai Ridho Allah, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019).
- B.Hurlock, Elisabeth, Perkembangan Anak Jilid 2, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 1978).
- Badwi, Ahmad, Min Balaghah Al-Qur'an, (Cairo: Dar Al-Nahdoh Al-Misr).
- Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pate Keutapang Aceh Jaya", dalam Jurnal Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam Al-Ijtima'iyah, Nomor 1, (2019).

- Barokah, Fitri, Konsep Islamic Positive Parenting dalam perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021
- Brooks, J.B. The Process of Parenting (5thEd), (Mountein View: Mayfield, 1999).
- Dar al Fikr, t.t), Juz.2.
- Darajat, Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Djuwita, Warni, anak dan pendidikan anak usia dini dalam cakrawala Al-Qur'an dan Hadis, dalam Jurnal Ulumuna, volume XV nomor 1 Juni 2011.
- EI Saha, M. Ishom dan Hadi, Saiful, Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: PT Listafariska Putra, 2005).
- Erica, Denny Penerapan Parenting pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam, Jurnal, Vol X, No. 2, Oktober 2019, AMIK BSI
- Fahmi, Muhammad, "Potret Pendidikan Nabi Ya'qub As. kepada Nabi Yusuf", dalam Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Nomor 2 (2016).
- Fakhrudin al Razi,, Muhammad, Al Tafsir Al Kabir wa Mafatih Al Ghaib, (Beirut:
- Fawaid, Achmad dan Hasanah, Rif'ah, Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam QS Luqman Ayat 13-19 (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.6 No.3, 2022)
- Fikri At-tamimy, Muhammad, Konsep Parenting Dalam Perspektif Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin, Banjarmasin), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016
- Hadi, Sumasno, Konsep Humanisme Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat, Jurnal Filsafat Vol 22, Nomor 2, Agustus 2012.
- Hafidz, Zuhair, Imam, Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1990).
- Halim nasution, Abd, "Ayat dengan Term Bunayya dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pendidikan", dalam Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya. Vol. 6 No. 1, (2017).
- Hamka, Tafsir Al-azhar, Juz I.
- Hanafi, Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an.

- Hanafi, Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an.
- Hasan Shalih Baharits, Adnan, Mendidik Anak Laki-Laki, Terjemah Syihabuddin, Cetakan 1, (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- Hasan, Zainol, Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim, (Vol 14 No 2, 2017).
- Hasyim, Umar, Cara Mendidik Anak dalam Islam, seri. II (PT Bina Ilmu, 1983).
- <https://almanhaj.or.id/32265-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html>, diakses pada tanggal, 19 September 2023.
- <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/informasi-publik/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/komunikasi-dialogis-penyuluhan-hukum-bagian-satu> diakses pada tanggal 24 Agustus 2023
- <https://life.indozone.id/news/43774611/tips-parenting-anak-di-era-modern-bagi-orang-tua-masa-kini?page=2> diakses pada tanggal 02 September 2023
- <https://quranhadits.com/quran/31-luqman/luqman-ayat-16/> diakses pada tanggal 06 Mei 2023
- <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-132>, diakses pada tanggal 23 Maret 2023
- <https://vt.tiktok.com/ZSN1EmAAR/> diakses pada tanggal 28 September 2023
- <https://www.gramedia.com/literasi/pesan-moral/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2023
- Huda and Idris, Nalar Pendidikan Anak, Vol 1,146.
- Huda and Idris, Nalar Pendidikan Anak, Vol 1.
- Husain Al-Thabathaba'iy, Muhammad, Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, (Beirut: Muassasat Al-Alamiy li Al-Mathbu'at, t,t).
- Ice, Konsep Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman/ 31: 12-19), Skripsi, UIN Alaudin Makasar, 2013
- Ilyas, Yunahar, Kuliah Ulumul Qur'an (Yogyakarta: ITQAN Publishing,2013).
- Imam Al-Qurthubi, Syaikh, Tafsir Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).
- Irmaniati, Analisis Pesan Moral yang Terkandung dalam Puisi, Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Vol 2 No. 2.



- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam dan Jalaluddin al-Suyuti, Imam, Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabul Nuzul, jil. 2 (Cet. 7; Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2010).
- Jalaluddin al-Mahalli, Imam dan al-Suyuti, Imam Jalaluddin, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terjemahan, Mahyudin Syaf, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990).
- Kamil Hasan Al-Muhami, Muhammad, Al-Qur'an wa Al-Qishah Al-Haditsah, (t.tp: Dar Al-Buhust Al-Ilmiyah, 1970).
- Karim Syeikh, Abdul, Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Makruf Nahi Mungkar Berdasarkan Al-Qur'an, Al-Idarah, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018.
- Kathir al-Dimashqi, Ibnu, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah., n.d.).
- Katsir, Ibnu, Kisah Para Nabi, (Jakarta: Qisthu Press, 2015).
- Kencanawati, Neni & Rifai, Ahmad, Komunikasi dalam Keluarga; Tafsir Komunikasi QS. Ash-Shafat : 102, (Jurnal Sosial dan Humaniora Muhammadiyah Bandung, Vol 2, No.2 2020).
- Kerap, Gorys, Argumentasi dan Narasi, (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Khalafulah, Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Qur'an Al-Karim.
- Khalil Al-Qattan, Manna, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). Cet, Ke 3.
- Komarian, Yani, Efektifitas Program Pelatihan Parenting, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Langgulung, Hasan, Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1989).
- M. Arifin, Tantang, Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta, Rajawali Press, 1955.
- M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", dalam Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011.
- Ma, Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik.
- Mahliatussikah, Hanik, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", dalam Jurnal Arabi, Nomor 2, (2016).

- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011).
- Masyhur, Kahar, Ulumul Qur'an: Pokok-pokok Kajian al-Qur'an, (Jakarta: Rineka Cipta, 992).
- Mazhahiri, Husain, Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Agama Islam (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1999).
- Mengutip Jurnal Urgensi Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD, Muhammad Bakar Ismail, Qashash al-Qur'an, Dar al-Manar, kairo, 1998.
- Mualifah, Psycho islamic smart parenting, (Jogjakarta: DIVA press, 2009).
- Murtafiati Mizani, Zeni, Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam, Vol 2 No. 1, 2017.
- Mushlih, Ahmad, Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Melalui Kisah Nabi Nuh As, Proceedings of The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 3 (2018).
- Mustafa al-Maraghi, Ahmad, Tafsir Al-Maragh ,terj, Heri Nur Ali dan Bahrn Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 1992) juz I.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad, Tafsir al-Maraghi, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992).
- Nadhifah, Ainin, Peran Ibu Dalam Mendidik Anaka Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufassir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
- Nashih Ulwan, Abdullah, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).
- Nichlatil Jannah, Khiyarotun, Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 100-107 (Studi Tafsir Al-Misbah), Skripsi, STIT Pemalang, 2017
- Nursyamsu, Nilai Pendidikan dalam Al-qur'an (Tafsir Q.S. Luqman Ayat 13 dan Q.S. Ash-Shaffat ayat 102-107).
- Nursyamsu, Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an.
- Poedarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

- Prayitno, Irwan, Mendidik dan Membesarkan Anak Berkarakter (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018).
- Purnamasia, Dewi, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 1 (2017).
- Qutb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk. Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al Arabiyah t.t), cet. IV.
- Rahmawati, Aena, *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cirebon: Rumah Pustaka, 2022).
- Ramdhani M, Muhammad "Perspektif Al-Qur'an tentang Keputusan: Telaah Tafsir Tematik ayat-ayat yang Menggambarkan 'Berputus Asa' dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 10.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Maudhui : Beberapa Ilmian tentang Al-Qur'an*, (Jakarta : Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an, 1986).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Masa Kini*, (Ujung Pandang : IAIN Alaudidin, 1983).
- Sulaiman Al-Asyqar, Umar, *Kisah-kisah Gaib Dalam Hadits Shahih*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2009).
- Tafsir Jalalayn <https://umma.id> Tafsir Surat As-Shaffat 102 diakses pada tanggal 03 April 2023
- Tafsir Jalalayn <https://umma.id> Tafsir Surat Luqman Ayat 16 diakses pada tanggal 14 Juli 2023
- Tafsir Jalalayn, <https://umma.id> Tafsir Surat Al-Ahzab ayat 21, diakses pada 06 Februari 2023.
- Uchjana Effendy, Onong, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

Ulfah, Maulidya, Digital Parenting (Tasikmalaya: Edu Publisher 2020).

Unsiatun Na'imah, Siti, Lafaz "Ya Bunayya" dalam Prespektif Tafsir Al-Munir  
Karya Wahbah Az-Zuhaili, Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2019.

Zuhair Hafidz, Imam, Al-Qashash Al-Qur'aniy Bayna Al-Abai wa Al-Abnai,  
(Beirut: Dar Al-Qalam, 1990).

## LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

### Daftar Bimbingan/ Konsultasi Skripsi

Nama : Rahmad Febriyansyah  
NIM : 1930304066  
Dosen Pembimbing I : Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag  
Judul : *Parenting* dalam Al-Qur'an (Study Kisah Para Nabi dan Orang Shaleh)

No.	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	Rabu, 04 Januari 2023	Seminar Proposal dan Perbaikan BAB I	dy
2.	Senin, 16 Januari 2023	ACC BAB I	dy
3.	Senin, 10 Juli 2023	Bimbingan Full BAB dan Perbaikan Full BAB	dy
4.	Jumat, 21 Juli 2023	ACC untuk komprehensif	dy
5.	Senin, 09 Oktober 2023	Perbaikan tambahan dalam Penulisan	dy
6.	Rabu, 11 Oktober 2023	ACC Skripsi untuk ujian Munqasah	dl.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Daftar Bimbingan/ Konsultasi Skripsi

Nama : Rahmad Febriyansyah  
NIM : 1930304066  
Dosen Pembimbing 2 : Almunadi, M.A  
Judul : Parenting dalam Al-Qur'an (Study Kisah Para Nabi dan Orang Shaleh)

No.	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	Rabu, 04 Januari 2023	Seminar Proposal dan Perbaikan BAB I	F
2	Senin, 16 Januari 2023	ACC BAB I	F
3	Senin, 29 Mei 2023	Bimbingan full BAB dan Perbaikan Full BAB	F
4	Selasa, 13 Juni 2023	ACC untuk ujian komprehensif	F
5	Rabu, 11 Oktober 2023	Perbaikan BAB V	F
6	Jum'at, 13 Oktober 2023	Bimbingan kata pengantar moto dan acc Munagashah	F
7	Selasa, 17 Oktober 2023	Perbaikan Abstrak	F
8	Kamis, 19 Oktober 2023	Acc keseluruhan	F

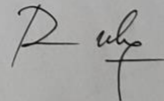
## SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Febriyansyah  
NIM : 1930304066  
TTL : Palembang, 06 Februari 2002  
Status : Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin  
dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*PARENTING  
DALAM AL-QUR'AN (Study Kisah Para Nabi dan Orang Shaleh)*" adalah benar  
karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi  
yang saya tulis merupakan jenis penelitian Library Research yakni penelitian  
kepustakaan. Oleh karena itu, tidak diperlukan surat izin riset.

Palembang, 18 Oktober 2023



Rahmad Febriyansyah

NIM. 1930304066

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rahmad Febriyansyah

Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 06 Februari 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Perumahan Griya Hero Abadi Jln Melati 1 Bok AA No. 18

### **Orang Tua**

Ayah : Sukardi

Pekerjaan : Pedagang

Ibu : Darmayanti

Pekerjaan : Pedagang

### **Riwayat Pendidikan**

1. SDIT Nurul Iman Palembang
2. MTs Raudhatul Ulum Sakatiga
3. MA Al-Fatah Palembang